



**ANALISIS DAMPAK KECANDUAN PENGGUNAAN APLIKASI KENCAN
ONLINE UNTUK Mencari TEMAN ATAU PASANGAN PADA
KALANGAN REMAJA USIA 20 – 23 TAHUN**

SKRIPSI

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat dalam Rangka Penyelesaian Studi
Strata 1 untuk Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bimbingan dan Konseling

Oleh :

DIFFA RACHMA AULIA

NPM 1120600057

PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS PANCASAKTI TEGAL

2023/2024

PERSETUJUAN

Nama : Diffa Rachma Aulia

NPM : 1120600057

Program Studi : Bimbingan Dan Konseling

Skripsi dengan judul : "Analisis Dampak Kecanduan Penggunaan Aplikasi Kencan Online Untuk Mencari Teman Atau Pasangan Pada Kalangan Remaja Usia 20 – 23 Tahun"

Telah disetujui oleh Dosen Pembimbing untuk dipertahankan di hadapan Sidang Dewan Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.

Tegal, Januari 2025

Pembimbing I



Dr. Suriswo M.Pd

NIDN 0616036701

Pembimbing II



Renie Tri Herdiani, M.Pd

NIDN 0625058301

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul "Analisis Dampak Kecanduan Penggunaan Aplikasi Kencan Online Untuk Mencari Teman Atau Pasangan Pada Kalangan Remaja Usia 20 – 23 Tahun" karya :

Nama : Diffa Rachma Aulia

NPM : 1120600057

Program Studi : Pendidikan Bimbingan dan Konseling

Telah dipertahankan di Hadapan Sidang Dewan Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pancasakti Tegal, pada:

Hari : Kamis

Tanggal : 6 Februari 2025

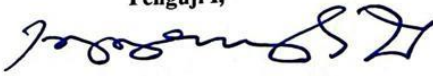
Ketua


Dr. Hanung Sudibyo, M.Pd
NIDN 0609088301

Sekretaris,


Mulyani, M.Pd
NIDN 0615107502

Anggota Penguji,
Penguji I,


Dr. Rahmad Agung N, M.Si
NIDN 0611107203

Penguji II,


Renie Tri Herdiani, M.Pd
NIDN 0625058301

Penguji III,


Dr. Suriswo, M.Pd
NIDN 0616036701



PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi dengan judul “Analisis Dampak Kecanduan Penggunaan Aplikasi Kencan Online Untuk Mencari Teman Atau Pasangan Pada Kalangan Remaja Usia 20 – 23 Tahun” Ini beserta seluruh isinya adalah benar benar karya saya sendiri dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku pada pendidikan.

Dengan pernyataan ini saya siap menanggung jawab resiko atau sanksi yang dijatuhkan kepada saya apabila dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya.

Tegal, 14 Januari 2025

Yang menyatakan,



Diffa Rachma Aulia

NPM. 1120600057

MOTTO DAN PEMBAHASAN

MOTTO

"Allah tidak mengatakan bahwa hidup ini mudah, tetapi Allah berjanji, bahwa sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan." *QS Al – Insyirah 5-6*

PERSEMBAHAN

Pertama-tama puji Syukur saya panjatkan pada Allah SWT atas terselesaikannya skripsi ini dengan baik dan lancar. Dan skripsi ini saya persembahkan untuk :

1. Teristimewa untuk kedua orang tua saya yang tercinta Papah Sahuri, S.H dan Ibu ku tersayang Siti Robiah, S.E yang telah membesarkan saya sampai saat ini. Terima kasih selalu mendoakan yang terbaik dan memberikan dukungan moral dan material
2. Kakak saya tersayang Rieska Mei Puspadiena, S.H yang telah banyak memberikan dukungan, bantuan dan doa sehingga saya bisa menyelesaikan skripsi ini
3. Kepada Sahabat Terbaik saya Ajeng Putri Lutfiani, S.Psi dan Thalita Dhiya Yusriyah terima kasih telah terima kasih karena terus memberikan semangat kepada saya.
4. teman seperjuangan saya dari awal kuliah sampai detik ini Novi, Diyah, Eva, Tiara, Ambar, Khosyi terima kasih karena terus memberikan semangat kepada saya.

PRAKATA

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah melipatkan rahmat dan karunia - Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini sesuai dengan waktu yang telah direncanakan. Penyusunan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pancasakti Tegal.

Dalam penulisan skripsi ini ada banyak pihak yang telah memberikan bantuan kepada penulis, oleh karena itu penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Bapak Dr. Taufiqulloh, M. Hum, selaku Rektor Universitas Pancasakti Tegal yang telah memberikan kesempatan menemouh studi.
2. Ibu Dr. Yoga Prihatin, M.Pd selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pancasakti Tegal yang telah memberikan pelayanan akademik selama penyusunan skripsi.
3. Ibu Mulyani, M.Pd selaku Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling.
4. Bapak Dr. Suriswo, M.Pd selaku Dosen Pembimbing I yang membimbing saya dengan penuh keikhlasan selama penyusunan skripsi.
5. Ibu Renie Tri Herdiani, M.Pd selaku Dosen Pembimbing II yang membimbing saya dengan penuh keikhlasan selama penyusunan skripsi.
6. Bapak Dr. Rahmad Agung N, M.Si selaku dosen penguji Skripsi.

7. Bapak ibu dosen dan staff TU yang telah memberikan motivasi dengan tulus dalam menyampaikan materi perkuliahan selama ini
8. Teman-teman Prodi Bimbingan dan Konseling angkatan 2020 yang sudah banyak memberikan kebaikan kepada saya

Tegal, 14 Januari 2025



Diffa Rachma Aulia

ABSTRAK

Aulia, Rachma Diffa 2024. “Analisis Dampak Kecanduan Penggunaan Aplikasi Kencan Online Untuk Mencari Teman Atau Pasangan Pada Kalangan Remaja Usia 20 – 23 Tahun” Skripsi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Pancasakti Tegal.

Pembimbing I : Dr. Suriswo, M.Pd

Pembimbing II : Reni Tri Herdiani, M.Pd

Kata Kunci : Dampak, Kencan Online, Remaja

Internet mempermudah aktivitas sehari-hari seperti mencari informasi, berkomunikasi, hingga membangun hubungan sosial. Salah satu inovasi teknologi yang berkembang pesat adalah aplikasi kencan *online (dating apps)*, yang memudahkan individu untuk mencari teman atau pasangan. Walaupun aplikasi ini menawarkan manfaat seperti mempermudah komunikasi dan memperluas relasi, penggunaannya juga memiliki dampak negatif, termasuk ketergantungan, masalah emosional, dan potensi kejahatan seperti penipuan dan pelecehan. Tujuan dari penelitian ini yaitu 1). Penggunaan *Datting Apps* Pada Remaja, 2). Dampak Penggunaan *Datting Apps* pada remaja, 3). Faktor Penggunaan *Datting Apps* pada remaja. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam penelitian ini peneliti mempunyai 3 responden yang akan dijadikan sebagai responden utama, dan 3 orang terdekat dari responden yang akan dijadikan data pendukung dalam penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1). Remaja menggunakan *dating apps* untuk mencari pasangan, namun Sebagian dari remaja menggunakan *dating apps* hanya iseng saja. 2). Remaja bisa mendapatkan pasangan atau teman yang diinginkannya, Sebagian juga *dating apps* menjadi ajang untuk berselingkuh oleh orang lain. 3). Remaja menggunakan *dating apps* karena dorongan dari teman sebayanya sukses dalam mendapatkan pasangan melalui aplikasi ini. Saran dalam penelitian ini agar para remaja lebih berhati – hati pada saat berkenalan dengan orang baru melalui aplikasi ini, dan untuk orang tua agar bisa lebih mengawasi lagi anak – anaknya. Saran untuk para remaja agar bisa berhati – hati lagi dalam menggunakan aplikasi dan berkenalan dengan orang lain didalam dunia maya.

ABSTRACT

Aulia, Rachma Diffa. 2024. "Analysis of the Impact of Addiction to Using Online Dating Applications to Find Friends or Partners Among Adolescents Aged 20–23 Years." Thesis in Guidance and Counseling, Faculty of Teacher Training and Education, Universitas Pancasakti Tegal.

Supervisor I : Dr. Suriswo, M.Pd

Supervisor II : Renie Tri Herdiani, M.Pd.

Keywords: Impact, Online Dating, Adolescents

The internet simplifies daily activities such as accessing information, communicating, and building social connections. One rapidly growing technological innovation is online dating apps, which make it easier for individuals to find friends or partners. While these apps offer benefits like streamlined communication and expanded relationships, they also have negative impacts, including addiction, emotional issues, and potential crimes such as fraud and harassment. This phenomenon, particularly among university students, raises interest in understanding the effects of app addiction on social relationships. The objectives of this research are 1). To analyze adolescents' use of dating apps. 2). To identify the impacts of dating app usage on adolescents. 3). To explore the factors driving adolescents to use dating apps. This study uses a qualitative approach, employing observation, interviews, and documentation for data collection. The research involves three adolescents as primary respondents and three close acquaintances of the respondents for supporting data. The findings reveal that the forms 1). Adolescents use dating apps primarily to find partners, though some use them out of curiosity. 2). Dating apps enable adolescents to meet their desired friends or partners, but they can also become a platform for infidelity. 3). Peer influence, especially from successful experiences of friends finding partners via these apps, drives adolescents to use them. Suggestions in research in the past year there are many things to do, and sometimes he has to make a lot of things, and sometimes he has a lot of things to do. Advice for teenagers to be more careful when using applications and getting to know other people in cyberspace.

DAFTAR ISI

COVER	i
PERSETUJUAN	ii
PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA.....	vi
ABSTRAK	viii
ABSTRACT.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah	9
1.3 Rumusan Masalah	10
1.4 Tujuan.....	10
1.5 Pembatasan Masalah	10
1.6 Manfaat.....	11
BAB II KAJIAN TEORI	12
2.1 Landasan Teori	12
2.2 Penelitian Terdahulu.....	51
2.3 Kerangka Berpikir	55
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	46
3.1 Pendekatan dan Desain Penelitian	56
3.2 Prosedur Penelitian	58
3.3 Sumber Data	60
3.4 Wujud Data.....	53

3.5 Teknik Pengumpulan Data	65
3.6 Teknik Analisis Data	67
3.7 Teknik Penyajian Hasil Analisis Data	74
BAB IV PEMBAHASAN	82
4.1 Hasil Penelitian.....	84
4.2 Pembahasan	115
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	125
5.1 Kesimpulan.....	125
5.2 Saran	126
Daftar Pustaka.....	127

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Era globalisasi membawa banyak sekali pengaruh terhadap kehidupan bernegara. Pengaruh tersebut dapat berupa perubahan yang menjadi dampak pada setiap negara, maupun adanya perkembangan yang lebih pesat. Salah satu negara yang ikut serta merasakan perubahan dan perkembangan di era globalisasi adalah Indonesia. Indonesia telah mengalami berbagai perubahan dan diikuti oleh perkembangan di era globalisasi yang begitu cepat pada sektor pendidikan, ekonomi, dan internet.

Perubahan dan perkembangan di era globalisasi dapat dibentuk oleh banyak aspek, salah satunya adalah adanya aspek teknologi yang pesat, salah satunya adalah internet. Kemunculan internet di dunia teknologi sekarang memberikan berbagai dampak baik dari segi positif maupun negative. Adapun dampak positif dari penggunaan internet adalah mudahnya individu dalam mengakses berbagai informasi yang diinginkan. Internet memiliki jangkauan yang sangat luas, mulai dari informasi yang dapat diperoleh dari berbagai sektor, maupun informasi mengenai di belahan dunia lainnya.

Kemunculan internet pada perkembangan teknologi di era globalisasi saat ini yang terus meningkat dari waktu ke waktu, membuat masyarakat semakin mudah dalam melakukan aktivitas sehari – harinya, salah satunya adalah memudahkan

masyarakat dalam melakukan komunikasi dengan orang lain dengan cepat, mudah, efektif serta efisien. Hal tersebut senada dengan Nurhakim 2015 dalam (Sarah et al., dalam Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat pada jurnal yang berjudul Dampak Aplikasi Kencan Online Tinder Terhadap Kasus Pelecehan Seksual di Kalangan Remaja, Vol 2 No 12 Tahun 2023) yang menjelaskan bahwa manfaat dari adanya internet di era globalisasi ini, salah satunya adalah masyarakat bisa dengan mudah berkomunikasi dengan orang lain tanpa mengenal adanya jarak dan waktu.

Adanya manfaat yang diberikan dari kemunculan internet pada perkembangan teknologi di era globalisasi saat ini, membuat masyarakat lebih tergantung menggunakan internet untuk mencari informasi dan melakukan aktivitas sehari – harinya, adanya manfaat yang diberikan dari internet juga berdampak pada meledaknya jumlah pengguna dari internet tersebut, hal ini diungkapkan oleh (Ariyanti & Saswi Ariyanti, dalam *Journal of Social and economics research* pada jurnal yang berjudul Kecemasan Sosial, *Loneliness*, dan *Online Self Disclosure* Pada Dewasa Awal Pengguna *Dating APP* Tinder. Vol 5 No 2 2023) menjelaskan bahwa pengguna internet di Indonesia sangat membludak jumlahnya, hal ini berdasarkan *we are social* tahun 2020 terdapat 175,4 juta pengguna internet di Indonesia, terdapat kenaikan meningkat sebesar 17% dari tahun sebelumnya atau setara dengan 25 juta pengguna dari 212,1 juta jiwa populasi Indonesia, dapat disimpulkan 64% penduduk Indonesia mengakses internet.

Teknologi yang semakin berkembang ini membuat individu semakin nyaman dengan fasilitas yang diberikan didalamnya, seperti yang dijelaskan sebelumnya, teknologi dalam internet memudahkan individu dalam berkomunikasi dan mencari informasi secara cepat, efektif dan efisien. Teknologi menciptakan suatu aplikasi atau media sosial yang dapat digunakan oleh individu untuk berkomunikasi dengan orang lain dan mencari informasi terbaru dalam kehidupan sehari – harinya, teknologi menciptakan beberapa aplikasi yang sering digunakan oleh masyarakat yaitu *Facebook, Instagram dan Tiktok*. Biasanya aplikasi tersebut digunakan untuk mengobrol, mengekspresikan diri dan juga aplikasi tersebut digunakan untuk mencari teman maupun pasangan, hal ini senada dengan hal ini senada dengan (Sulton Maulana et al., dalam jurnal Universitas Internasional Batam pada jurnal yang berjudul *Penerimaan Aplikasi Dating Apps Menggunakan Metode Technology Acceptance Model (TAM)*. Vol 3 No 1 Tahun 2023) yang menjelaskan bahwa semakin berkembangnya teknologi dari waktu ke waktu, semakin pula teknologi memberi manfaat lain bagi para penggunanya misalnya seperti dapat mencari pasangan bagi para penggunanya.

Berdasarkan survei yang dilakukan oleh APJII (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia) tahun 2020 menjelaskan bahwa penggunaan internet di Indonesia paling banyak digunakan oleh kalangan orang – orang yang berumur 19 – 34 tahun. Hal ini dijelaskan bahwa, kalangan di umur 19 – 34 tahun adalah salah suatu kalangan yang memiliki fase dewasa awal, hal ini dijelaskan oleh Hurlock 2003 pada (Rahma & Khoirunnisa, dalam *Character : Jurnal Penelitian Psikologi*,

pada jurnal yang berjudul Pengungkapan Diri Pada Perempuan Dewasa Awal Pengguna Dating App (Bumble). Vol 10. No 2 Tahun 2022) yang menjelaskan bahwa masa dewasa awal mulai dari usia 18 – 40 tahun, pada fase ini merupakan peralihan dari fase remaja menuju fase dewasa.

Pada fase dewasa awal ini, individu memiliki tugas – tugas perkembangan tertentu yang akan dialami oleh dirinya, hal ini diungkapkan oleh Upton 2012 dalam (Ariyanti & Saswi Ariyanti, dalam Journal of Social and Economics Research pada jurnal yang berjudul Kecemasan Sosial, Loneliness, dan Online Self Disclosure Pada Dewasa Awal Pengguna Dating APP Tinder. Vol 5 No 2 2023) yang menjelaskan bahwa tugas individu pada fase dewasa awal adalah penyesuaian dengan masalah, masa transisi egosentrisme, memperbanyak relasi dengan orang lain, serta penyesuaian dengan lingkungan sosial dan pembangunan hubungan intimacy atau membangun cinta dengan orang lain.

Pada era globalisasi saat ini, teknologi mengembangkan suatu platform media sosial, yang awalnya individu bermain IG, Twitter, Facebook atau tiktok untuk sekedar mencari informasi, teman atau bahkan pasangan, kini sudah berkembang dan telah muncul suatu platform media sosial secara khusus yang dapat digunakan individu, terutama individu pada fase dewasa awal ini yang sedang dalam perkembangan untuk mencari pasangan atau membangun hubungan dengan orang lain, platform media sosial yang dimaksudkan yaitu dating apps.

Menurut (Danis Saputri et al., n.d. dalam Journal of Da'wah and Communication pada jurnal yang berjudul Analogi Praktek Zina dan Dating App

Menurut Islam. Vol 3 No 2 Tahun 2023) menjelaskan bahwa *dating apps* adalah, suatu aplikasi yang muncul pada perkembangan teknologi di era globalisasi yang digunakan oleh individu untuk mencari teman baru atau pasangan secara virtual atau *online*. Hal ini dipertegas lagi oleh (Bayu et al., dalam Jurnal Dinamika Sosial Budaya pada jurnal yang berjudul Habitus Penggunaan Aplikasi Kencan Online Dalam Upaya Pencarian Pasangan Vol.25 No.1 Tahun 2023) menyatakan bahwa *dating apps* atau yang biasa disebut dengan aplikasi kencan *online* merupakan suatu aplikasi yang disediakan untuk digunakan oleh penggunanya untuk mencari pasangan.

Berdasarkan artikel dari kompas.com yang berjudul “63 persen generasi milenial muda Indonesi pakai aplikasi kencan *online*” yang diunduh pada 24 Agustus 2024, menjelaskan bahwa baru – baru ini populix telah melakukan survei yang merujuk pada *Usage Behavior and Online Security on Dating Apps*, dan diketahui bahwa sebesar 63 % responden mengakui bahwa mereka adalah suatu individu pengguna aplikasi yang sedang populer saat ini yaitu *dating apss*. Hal ini dijelaskan oleh Eilleb dalam wawancaranya bersama tim kompas.com yang menjelaskan bahwa “kemunculan *dating apss* yang semakin populer di Indonesia menunjukan bahwa betapa besarnya perkembangan teknologi di era globalisasi saat ini yang berdampak pada pembentukan suatu aktivitas atau kebiasaan yang baru pada penggunanya, seperti yang terjadi saat ini para individu yang ingin mencari pasangan atau teman bisa menggunakan *dating apps* ini, hal seperti ini yang membuat *dating apss* menarik banyak peminat di Indonesia”.

Tingginya angka pengguna *dating app* semakin menunjukkan bahwa aplikasi ini mempunyai daya tarik yang tinggi bagi para penggunanya yang ingin sekali mempunyai atau mencari teman baru atau bahkan pasangannya. Hal ini karena aplikasi tersebut mempunyai dampak yang positif, hal ini dijelaskan oleh (Paramitha et al., n.d. dalam Jurnal Ilmu Komunikasi dan Media pada jurnal yang berjudul Analisis Motif dan Dampak Penggunaan Aplikasi Tinder Berbayar Vol 5 No 2 Tahun 2021) menyatakan bahwa aplikasi kencan *online* memiliki dampak positif, yaitu untuk menjadi platform media sosial yang bermanfaat untuk penggunanya dalam bertemu pasangannya. Saat ini *dating apps* sangat membantu banyak masyarakat di Indonesia dengan cara mempermudah mereka untuk menemukan pasangan idealnya. Aplikasi kencan *online* juga menyediakan fitur untuk memilih pasangan yang sesuai dengan kriteria mereka dengan jangkauan lokasi yang sesuai dengan keinginan penggunanya, hal ini semakin mudah untuk menemukan pasangan

Adanya dampak positif dari *dating apps* membuat individu mengalami ketergantungan atau kecanduan pada *dating apps* pada perkembangan teknologi di era globalisasi ini saat individu menjalani kehidupan sosialnya, hal tersebut senada dengan (Rosy,F,D,I Junal Ilmu Komunikasi pada jurnal yang berjudul Dampak Perkembangan Teknologi Komunikasi Terhadap Bahasa Indonesia, Vol 5. No 2 Hal 261 tahun 2021) Kemunculan teknologi membuat masyarakat sekitar mempunyai kemudahan dalam bersosialisasi dan hal ini membuat masyarakat selalu memiliki ketergantungan pada penggunaan teknologi.

Ketergantungan atau kecanduan individu terhadap *dating apps* membuat dirinya lupa akan adanya dampak negatif dari penggunaan aplikasi *dating apps* atau aplikasi kencan *online*, dampak tersebut akan menyerang keadaan emosional dan psikologis individu, hal ini dijelaskan oleh (Saverius et al., 2024 dalam Jurnal Ilmiah Multidisiplin pada jurnal yang berjudul Strategi Penipuan Antarpribadi dalam Fenomena "Tinder Swindler" pada Pengguna Aplikasi Online Dating Bumble Vol 2 No 2 Tahun 2024) yang menyatakan bahwa Penggunaan aplikasi kencan *online* yaitu bisa berdampak pada 2 hal, yaitu dampak emosional dan dampak psikologis. Dampak emosional misalnya seperti hilangnya kepercayaan diri pada individu dan kepercayaan terhadap orang lain, hal ini bisa disebabkan karena individu tersebut menjadi sasaran penipuan, bahkan bisa juga dikhianati saat menggunakan aplikasi kencan *online*, individu juga merasa malu akan hal yang ditimpanya. Sedangkan dampak psikologis tersebut akan mempengaruhi cara pandang individu terhadap hubungannya dengan orang lain misalnya seperti lebih waspada dan merasa takut atau trauma dengan orang baru.

Ada pendapat lain yang menegaskan bahwa, aplikasi *dating app* mempunyai dampak lain, yaitu menurut (Yuliastuti et al., dalam Deviance Jurnal Kriminologi pada jurnal yang berjudul Analisis Fenomena ‘Tinder Swindler’ pada Aplikasi Online Dating Menggunakan Lifestyle Exposure Theory. Vol 6 No 2 Tahun 2022) yang menjelaskan bahwa Potensi kejahatan yang bisa muncul dengan penggunaan di dalam *dating apps*/aplikasi kencan *online* adalah pelecehan seksual ataupun penipuan, kejahatan di *dating app*/aplikasi kencan *online*

biasanya menargetkan kelompok rentan dan minoritas seperti perempuan, remaja, dan orang dengan orientasi seksual yang homoseksual

Fenomena tersebut terjadi di kota – kota besar yang ada di Indonesia, terutama terjadi di Jakarta. Berdasarkan situs <https://memoindonesia.co.id/berita/11209/> yang berjudul “Penipuan Online Love Scamming Dimulai dari Pertemuan Melalui Aplikasi Kencan” yang diunggah pada januari tahun 2024. Menjelaskan bahwa, *dating apps* rentan sekali adanya penipuan bagi para penggunanya.

Dari fenomena tersebut, peneliti tertarik meneliti penggunaan *dating apps* pada mahasiswa Universitas Pancasakti Tegal, terutama pada mahasiswa atau mahasiswa di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) telah menjadi pengguna *dating apps* selama ini, hal ini berdasarkan observasi dan wawancara singkat dengan salah satu responden yaitu VS yang menyatakan bahwa ada beberapa mahasiswa di FKIP yang menjadi pengguna *dating apps*, VS sendiri bercerita bahwa ia menggunakan *dating app* karena awalnya hanya iseng – iseng saja, awalnya ia hanya penasaran saja dengan aplikasi ini, namun tidak disangka – sangka bahwa ada seorang pria yang mengikuti akun *dating app* dari VS ini dan mencoba berkenalan dengannya, pada akhirnya VS dan pria tersebut menjadi pasangan virtual melalui *dating apps* tersebut karena keduanya merasa nyaman saat menjalin komunikasi didalam *dating apps* tersebut. Peneliti juga mendapatkan subjek lain dari fakultas yang sama namun dengan prodi yang berbeda dengan VS, ia adalah SM teman dari VS, berdasarkan wawancara dengan VS, temannya tersebut yaitu SM menggunakan *dating apps* dengan tujuan

untuk mencari pasangan, berdasarkan pengakuan dari VS, awal mula ia mengenal *dating apps* ini, VS melihat bahwa SM ini menjalin hubungan dengan seseorang yang ia kenal melalui *dating apps* ini, dari situlah VS mulai mencoba – coba *dating apps* tersebut. Dari fenomena tersebut peneliti mencoba meneliti penggunaan *dating apps* pada mahasiswa atau mahasiswi di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pancasakti Tegal, maka dari itu berdasarkan latar belakang masalah diatas, peneliti mengambil judul “**Analisis Dampak Kecanduan Penggunaan Aplikasi Kencan Online Untuk Mencari Teman Atau Pasangan Pada Remaja Usia 20 – 23 Tahun**”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa identifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Besarnya penggunaan *dating apps* pada generasi milenial Indonesia
2. Generasi milenial yang ingin sekali membangun hubungan atau mencari pacar
3. Kecanduan pada *dating app*

1.3 Rumusan Masalah

Ditinjau dari latar belakang diatas maka dalam penelitian ini, peneliti merumuskan perumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini.

1. Fenomena Penggunaan *dating apps* pada remaja usia 20 – 23 tahun?
2. Bagaimana analisis dampak yang timbul dari penggunaan *dating apps* pada remaja usia 20 – 23 tahun?

3. Apa saja faktor yang mempengaruhi penggunaan *dating app* pada remaja usia 20 – 23 Tahun?

1.4 Tujuan

Ditinjau dari latar belakang beserta rumusan masalah diatas maka dalam penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui Fenomena penggunaan *dating apps* pada remaja usia 20 – 23 tahun
2. Untuk mengetahui analisis dampak yang ditimbulkan dari penggunaan *dating app* pada Remaja usia 20 – 23 tahun
3. Untuk mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi penggunaan *dating app* pada Remaja usia 20 – 23 tahun

1.5 Pembatasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada remaja usia 20 – 23 tahun pengguna media sosial dan *dating apps*

1.6 Manfaat

1.6.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dalam penelitian ini adalah untuk bahan pembelajaran dan pengalaman kepada siapapun yang membacanya, peneliti berharap penelitian bisa bermanfaat untuk semua agar bisa mencari Solusi secepatnya jika ada permasalahan yang serupa dilingkungan sekitarnya, dan tentunya peneliti berharap penelitian ini bermanfaat bagi para peneliti yang

akan meneliti permasalahan yang serupa dimasa yang akan datang.

1.6.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Remaja

Agar para remaja mampu memahami keseluruhan tentang aplikasi kencan online, terutama tentang dampak dari aplikasi ini, agar para remaja tersebut bisa lebih bijak lagi dalam penggunaannya.

b. Bagi Orang Tua

Memberikan pemahaman kepada orang tua mengenai dampak dari aplikasi ini, agar para orang tua lebih mengawasi dan memperhatikan lagi apa yang sedang anak mereka lakukan diluar sana.

BAB II

KAJIAN TEORI

1.1 Landasan Teori

1.1.1 Kecanduan Teknologi

1.1.1.1 Pengertian Kecanduan Teknologi

Pada era modern ini, Indonesia mengalami banyak sekali perubahan, mulai dari sektor ekonomi, pendidikan maupun teknologi. Dari ketiga itu semua yang Indonesia mengalami perubahan teknologi yang sangat pesat dan berdampak pada masyarakat pengguna teknologi tersebut. Adanya perkembangan teknologi yang pesat ini, membawa perubahan pada kehidupan didalam masyarakat, hal tersebut didukung oleh pernyataan yang menyatakan bahwa Pengaruh dari dari perkembangan teknologi dan komunikasi yang pesat ini membawa perubahan pada kehidupan individu diera modern ini (Hanifah et al. dalam Islamika : Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan pada jurnal yang berjudul Peran Teknologi Pendidikan Dalam Pembelajaran Vol 3 No 1 Hal 123-133 Tahun 2021)

Pesatnya perkembangan teknologi membawa pengaruh atau dampak pada perubahan kehidupan pada masyarakat, salah satu perubahan yang dialami oleh masyarakat akibat perkembangan teknolgi ini adalah perubahan sosial didalam lingkungan masyarakat akibat dari pesatnya perkembangan teknologi ini, hal ini senada dengan (Rosy,f,d,i dalam Jurnal Interaksi : Junal

Ilmu Komunikasi pada jurnal yang berjudul Dampak Perkembangan Teknologi Komunikasi Terhadap Bahasa Indonesia, Vol 5. No 2 Hal 261 tahun 2021) yang menyatakan bahwa perkembangan teknologi yang pesat ini membawa perubahan pada kehidupan sosial didalam lingkungan masyarakat disekitar. Hal tersebut juga dipertegas lagi oleh Sylvie Puspita (2019:13) dalam bukunya, dijelaskan bahwa kemajuan teknologi di era globalisasi yang pesat ini, membawa berbagai perubahan, salah satunya adalah perubahan sosial dalam lingkungan masyarakat,

Perubahan sosial yang dialami oleh masyarakat merupakan dampak dari adanya perkembangan teknologi yang pesat ini, hal ini menyebabkan bahwa masyarakat akan selalu bergantung pada teknologi dalam menjalani kehidupan sosialnya, hal tersebut senada dengan (Rosy,f,d,i dalam Jurnal Interaksi : Jurnal Ilmu Komunikasi pada jurnal yang berjudul Dampak Perkembangan Teknologi Komunikasi Terhadap Bahasa Indonesia, Vol 5. No 2 Hal 261 tahun 2021) yang menyatakan bahwa kemunculan teknologi membuat masyarakat sekitar mempunyai kemudahan dalam bersosialisasi dan hal ini membuat masyarakat selalu memiliki ketergantungan pada penggunaan teknologi.

Ketergantungan pada masyarakat akan penggunaan teknologi untuk beraktivitas sosial didalamnya, akan membuat masyarakat atau individu tersebut tidak bisa lepas dari penggunaan teknologi ini, dalam hal ini

ketergantungan yang melekat pada diri masyarakat akan membuat masyarakat mempunyai perilaku adiktif atau yang biasa kita sebut dengan kecanduan .

Kecanduan secara dasar dijelaskan oleh Griffiths dalam (Hasbi Adityaputra, pada Jurnal Empati, dalam jurnal yang berjudul Regulasi Diri dan Kecanduan Dalam Penggunaan Media Sosial Pada Mahasiswa Generasi Z Fakultas Psikologi Universitas DiPonogoro Vol 11. No 06, Hal 388. Desember 2022) Menyatakan bahwa kecanduan adalah suatu perilaku pada individu yang memiliki ketergantungan dan tidak memiliki kontrol diri dalam melakukan sesuatu.

Hal tersebut juga dipertegas lagi oleh salah bagian anggota dari *American Psychological Assosiation (APA)* yaitu Rosenberg dan Feder 2014 dalam (Hasbi Adityaputra, pada Jurnal Empati, dalam jurnal yang berjudul Regulasi Diri dan Kecanduan Dalam Penggunaan Media Sosial Pada Mahasiswa Generasi Z Fakultas Psikologi Universitas DiPonogoro Vol 11. No 06, Hal 388. Desember 2022) yang menjelaskan bahwa kecanduan bukan hanya seorang individu yang memiliki ketergantungan pada obat – obatan atau zat berbahaya saja, namun kecanduan merupakan perilaku yang dimiliki oleh individu dalam melakukan aktivitas tertentu secara berulang – ulang.

Dalam konteks kecanduan, tidak hanya berputar – putar mengenai penggunaan zat atau obat – obatan berbahaya saja, namun dalam konteks kecanduan meliputi kecanduan teknologi, secara luas kecanduan teknologi

sangatlah bermacam – macam konteksnya, namun dalam penelitian ini, kecanduan teknologi yang memiliki pengaruh sosial dalam kehidupan masyarakat dalam konteksnya kecanduan teknologi yang dimaksud adalah kecanduan teknologi.

Berdasarkan situs web pada <https://www.techtarget.com> yang diunduh pada 9 september 2024 pukul 10:20 wib menjelaskan bahwa, kecanduan teknologi merupakan suatu gejala yang dialami oleh individu saat individu tersebut menggunakan teknologi dengan waktu yang lama, seperti bermain *game* atau bermedia sosial. Dalam hal ini peneliti memfokuskan pada kecanduan media sosial.

Platform media sosial merupakan, suatu cara komunikasi yang digunakan individu di era modern ini, namun di era modern ini individu cenderung memiliki ketergantungan pada platform media sosial sebagai bentuk aktivitas sosialnya di era *modern* atau di era dengan perkembangan teknologi yang pesat ini. Hal tersebut akan membuat individu memiliki kecanduan menggunakan media sosial karena terlalu sering menggunakannya.

Kecanduan media sosial menurut Fathadhika & Afriani, 2018 dalam (Wulandari, R. & Netrawati, N., n.d. dalam JRTI: Jurnal Riset Tindakan Indonesia pada jurnal yang berjudul Analisis tingkat kecanduan media sosial pada remaja. Vol 5. No 2. Hal 42. Tahun 2020) menyatakan bahwa

kecanduan media sosial adalah kondisi suatu individu yang mengalami penggunaan media sosial dengan intensitas yang tinggi atau waktu yang lama. Hal tersebut juga dipertegas oleh Eijnden, dkk 2015 dalam (Lay et al. dalam INNER: Journal of Psychological Research pada jurnal yang berjudul Kecenderungan kecanduan media sosial pada remaja: Adakah peran fear of missing out? Vol.2 No.4 Hal 607 Tahun2023) yang menjelaskan bahwa kecanduan media sosial pada individu adalah suatu perilaku yang dilakukan oleh individu dalam menggunakan media sosial secara terus menerus, dalam hal ini individu bisa disebut mempunyai perilaku yang berlebihan dalam bermain media sosial.

Dari beberapa pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa kecanduan mempunyai konteks yang sangat luas, kecanduan bukan hanya mengenai perilaku individu yang memakai zat atau obat – obatan berbahaya saja, namun cakupan dari kecanduan sangatlah luas, kecanduan merupakan suatu perilaku yang dimiliki oleh individu saat melakukan sesuatu secara terus menerus tanpa terkontrol. Jadi kecanduan dalam konteks teknologi merupakan suatu kondisi dimana individu menggunakan teknologi secara terus menerus, kecanduan dalam penggunaan teknologi juga mempunyai konteks yang sangat luas, namun dalam penelitian ini, kecanduan teknologi yang dimaksudkan adalah kecanduan teknologi dalam penggunaan platform media sosial.

1.1.1.2 Faktor – Faktor Kecanduan Teknologi

Kecanduan media sosial merupakan suatu perilaku adiktif yang dialami oleh individu yang terlalu sering bermain media sosial dengan waktu yang lama tanpa adanya kontrol diri inidividu tersebut. Kecanduan media sosial pada individu sudah dapat dipastikan ada faktor yang mempengaruhi individu tersebut menggunakan media sosial dengan waktu yang lama tanpa adanya kontrol dari perilaku tersebut.

Dalam hal ini, individiu biasanya mempunyai tujuan tertentu dalam menggunakan media sosialnya, sehingga untuk memenuhi tujuan tersebut individu bermain media sosial secara terus menerus tanpa adanya kontrol diri dari individu tersebut. Tujuan penggunaan media sosial dalam diri individu biasanya mereka ingin menunjukkan dirinya atau eksistensinya dirinya kepada orang lain, sehingga dia bermain media sosial dengan waktu yang lama atau secara terus menerus untuk memenuhi tujuannya tersebut. Hal ini senada dengan Dong&Potenza 2014 dalam (Khatimah et al. pada jurnal INCARE:International Journal of Educational Resources dalam jurnal yang berjudul Faktor Mempengaruhi Perilaku Kecanduan Sosial Media Vol.3 No.5 Hal 559 Tahun 2023) yang menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi kecanduan media sosial pada individu adalah motivasi yang muncul dalam diri individu untuk menunjukkan siapa dirinya didalam media

sosial pada orang lain, sehingga individu tersebut aktif bermain media sosial dalam waktu yang lama. Hal tersebut juga dipertegas lagi dalam unggahan artikel pada situs <https://www.siloamhospitals.com/> yang diunduh pada 9 september pukul 11:02 wib, yang menjelaskan bahwa perasaan senang dalam diri individu yang muncul saat individu tersebut bermain media sosial, membuat dia sering sekali mengulang – ulang kegiatan tersebut secara terus menerus, hal ini merupakan reaksi dopmain dari otak individu tersebut yang mengartikan bahwa kegiatan tersebut sangatlah menyenangkan.

Sedangkan menurut (Selly Gita Praditha & Made Swasti Wulanyani, dalam jurnal INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research pada jurnal yang berjudul Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Adiksi Media Sosial Pada Mahasiswa: Literature Review Vol.4 No.2 Tahun 2024) yang menyatakan bahwa faktor kecanduan media sosial pada individu berasal dari faktor – faktor sebagai berikut :

a. *Fear of missing out*

Fear of missing out adalah perasaan takut yang timbul pada diri individu mengenai peristiwa tertentu dalam hidupnya, disertai keinginan kuat untuk selalu terhubung atau bersama orang lain.

b. Kesepian

Kesepian merupakan kondisi emosional seseorang yang muncul akibat situasi sosial yang tidak sesuai dengan harapannya.

c. Kecemasan Sosial

Kecemasan sosial adalah rasa takut yang dialami seseorang terkait potensi kritik dari orang lain, yang sering kali membuatnya enggan berinteraksi secara sosial.

d. Kebosanan

Kebosanan didefinisikan sebagai kondisi sementara yang tidak menyenangkan, di mana seseorang merasa kurang tertarik dan kesulitan untuk berkonsentrasi pada situasi saat ini. Untuk mengatasi kebosanan, individu sering mencari hiburan melalui penggunaan gadget dan media sosial

e. Stres

Stres merupakan kondisi individu ketika dirinya merasa tertekan oleh kondisi tertentu, dan media sosial sering menjadi pelampiasan sementara untuk mengurangi tekanan tersebut.

f. Narsisme

Narsisme adalah perilaku individu yang berusaha menunjukkan keberadaannya kepada orang lain, sering kali melalui media sosial, dengan tujuan menarik perhatian dari audiensnya

Dari penjelasan diatas, kecemasan sosial merupakan salah satu alasan terkuat mengapa individu mengalami kecanduan media sosial, hal ini diperjelas lagi oleh Soliha (2015:5) yang menjelaskan bahwa semakin tinggi tingkat kecemasan sosial pada individu, semakin tinggi pula individu tersebut memiliki ketergantungan pada media sosial. Hal ini karena individu yang mengalami kecemasan sosial sulit untuk berkomunikasi dengan orang lain atau lingkungan sekitarnya, sehingga ia membutuhkan media sosial untuk berkomunikasi dengan orang lain.

Individu yang mengalami kecanduan media sosial pastinya ada faktor yang mempengaruhinya, seperti diibaratkan kata tidak mungkin jika ada asap jikalau tidak ada api disekitarnya, sama halnya dengan individu yang mengalami kecanduan media sosial jika tidak ada faktor penyebabnya, secara umum kecanduan media sosial yang dialami oleh individu karena

menggunakan media sosialnya dengan waktu yang cukup lama biasanya dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya, atau dalam kata lain individu tersebut mengalami stress akibat sering diabaikan oleh orang – orang sekitarnya seperti teman sebaya atau lainnya sehingga individu tersebut menarik diri dari interaksi sosial dengan masyarakat sekitarnya dan sehingga individu tersebut lebih memilih berinteraksi sosial melalui media sosial yang ada pada HP mereka. Hal ini senada dengan MA Fabris 2020 dalam (Khatimah et al. pada jurnal INCARE:International Journal of Educational Resources dalam jurnal yang berjudul Faktor Mempengaruhi Perilaku Kecanduan Sosial Media Vol.3 No.5 Hal 559 Tahun 2023) yang menyatakan bahwa faktor penyebab kecanduan media sosial adalah individu merasa stress akibat diabaikan oleh teman sebaya, stress teknologi dan budaya pada lingkungan mereka.

Jadi dari beberapa pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa faktor – faktor yang menjadi penyebab individu mengalami kecanduan media sosial misalnya seperti faktor narsisme dalam diri individu yang mencoba menunjukkan eksistensinya pada orang lain dengan tujuan ingin mendapatkan perhatian dan pujian dari orang lain, faktor lainnya seperti kesepian, kebosanan, dan stress karena diabaikan teman sebayanya merupakan faktor yang menyebabkan individu bermain media sosial dengan waktu yang lama atau sampai mengalami kecanduan media sosial.

1.1.1.3 Dampak Kecanduan Teknologi

Kemunculan media sosial memanglah mempermudah seseorang dalam melakukan apapun, dalam kata lain ada dampak positif yang ditimbulkan dari adanya media sosial ini, hal ini dijelaskan oleh Mulawarman (2020:2) yang menjelaskan bahwa salah satu keuntungan adanya media sosial adalah, kita bisa berkomunikasi dengan orang lain secara murah dan mudah, keuntungan lain misalnya seperti bisa menjalin jejaringan sosial antara perusahaan satu dengan lainnya. Namun jika penggunaan media sosial ini secara berlebihan atau bahkan sampai individu mengalami kecanduan akan berbeda lagi ceritanya.

Individu yang mengalami kecanduan media sosial, pastinya mempunyai dampak tersendiri karena perilakunya tersebut, dilihat dari definisi dan faktor yang sudah dijelaskan diatas, dapat disimpulkan bahwa kecanduan media sosial akan memiliki dampak tersendiri yang dialami oleh individu, Dampak yang paling utama pada individu yang mengalami kecanduan media sosial seperti individu membuang waktu berharga mereka. Hal ini senada dengan Fathadhika & Afriani, 2018 dalam (Wulandari, R. & Netrawati, N., n.d. dalam JRTI:Jurnal Riset Tindakan Indonesia pada jurnal yang berjudul Analisis tingkat kecanduan media sosial pada remaja. Vol 5. No 2. Hal 42. Tahun 2020) menyatakan bahwa kecanduan media sosial adalah, kondisi suatu individu yang mengalami penggunaan media sosial

dengan intensitas yang tinggi atau waktu yang lama. Dalam hal ini individu bermain media sosial dalam waktu yang cukup lama sehingga individu tersebut membuang waktu berharganya hanya sekedar duduk atau rebahan sambil scroll media sosialnya, waktu yang seharusnya digunakan untuk mengisi hal – hal yang bermanfaat, malahan digunkana oleh individu untuk sesuatu hal yang tidak berguna.

Dampak lain dari penggunaan media sosial, juga dijelaskan oleh (Yuhandra et al., n.d. pada jurnal Empowerment : Jurnal Pengabdian Masyarakat dalam jurnal yang berjudul Penyuluhan Hukum Tentang Dampak Positif dan Negatif Penggunaan Gadget dan Media Sosial. Vol 4. No 1 Tahun 2021) menjelaskan bahwa dampak dari kecanduan media sosial pada individu mempunyai dua dampak, yaitu dampak positif dan dampak negatif yang dijelaskan sebagai berikut :

1. Dampak Positif

- a. Media sosial memungkinkan kita untuk tetap menjaga hubungan dengan keluarga atau kerabat yang tinggal jauh dan jarang bertemu.
- b. Sebagai sarana pembelajaran, media sosial memiliki dampak besar. Kita dapat mencari informasi dan mempelajari berbagai ilmu baru melalui internet, yang menyediakan beragam topik dan sumber terkini. Hal ini membantu kita lebih siap dalam proses pembelajaran di kelas.
- c. Informasi dapat tersebar dengan cepat melalui media sosial, bahkan hanya beberapa menit setelah suatu peristiwa terjadi.
- d. Media sosial memudahkan kita untuk menjalin komunikasi dengan banyak orang, termasuk mereka yang sebelumnya belum kita kenal.
- e. Melalui media sosial, pengguna dapat belajar untuk beradaptasi dan

bersosialisasi dengan berbagai kalangan.

- f. Media sosial menjadi sarana komunikasi yang memungkinkan penggunaanya berinteraksi dengan orang lain di seluruh dunia.
- g. Media sosial menyediakan platform bagi para pengusaha, terutama usaha kecil, untuk mempromosikan produk mereka dengan biaya yang minim.

2. Dampak Negatif

- a. Orang yang terlalu aktif di media sosial sering kali merasa sulit berinteraksi dengan orang di sekitarnya secara langsung. Mereka cenderung malas belajar komunikasi tatap muka dan, ketika bertemu langsung, biasanya menjadi pendiam dan kurang bergaul.
- b. Penggunaan media sosial dapat membuat seseorang lebih fokus pada dirinya sendiri, sehingga kurang peduli terhadap lingkungan sekitar karena terlalu banyak waktu dihabiskan di dunia maya.
- c. Media sosial dapat mengurangi kinerja, baik bagi karyawan, pelajar, maupun mahasiswa. Saat mereka menggunakannya di tengah pekerjaan atau belajar, waktu untuk menyelesaikan tugas pun berkurang. Kejahatan dalam dunia maya. Kejahatan ini dikenal dengan nama *cyber crime*. Kejahatan dunia sangat banyak macamnya seperti : *hacking, cracking, spamming*, dan lainnya;
- d. Kejahatan di internet, yang dikenal sebagai *cyber crime*, meliputi berbagai tindakan seperti *hacking, cracking, spam*, dan lainnya, yang dapat merugikan banyak pihak.
- e. Dengan kemampuan internet dalam menyebarkan informasi, konten pornografi juga mudah menyebar. Sering kali, orang membagikan foto pribadi yang seharusnya bersifat privasi di media sosial, yang dapat dimanfaatkan oleh pihak-pihak tidak bertanggung jawab.

Kecanduan media sosial juga memiliki dampak yang cukup besar jika pengguna dari media sosial atau individu yang memiliki kecanduan media sosial merupakan individu yang masih sekolah atau belajar misalnya dampak pada prestasi atau hasil belajar pada individu tersebut. Hal ini dijelaskan oleh Homaïd 2022 dalam (Khatimah et al. pada jurnal INCARE: International Journal of Educational Resources dalam jurnal yang berjudul Faktor

Mempengaruhi Perilaku Kecanduan Sosial Media Vol.3 No.5 Hal 559 Tahun 2023) menjelaskan bahwa dampak dari individu yang mengalami kecanduan media sosial adalah mereka bisa kelelahan dan stress akibat dari penggunaan media sosial dengan waktu yang lama dan bisa berdampak pada hasil belajarnya.

Sedangkan dalam situs <https://www.siloamhospitals.com/> yang diunduh pada 9 september 2024 pukul 11:40 WIB menjelaskan bahwa dampak negatif yang dialami oleh individu ketika individu tersebut menggunakan media sosial secara berlebihan adalah seperti sulit untuk fokus atau berkonsentrasi, merasa gelisah ketika tidak bermain media sosial, dan menurunnya cara berkomunikasi dengan orang lain.

Jadi dapat dari beberapa pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa dampak dari kecanduan media sosial sangatlah bermacam – macam, ada dampak yang positif dan ada juga dampak yang negatif, semua itu akan memiliki dampak tersendiri tergantung intensitas penggunaannya dan bagaimana individu tersebut menggunakannya.

1.1.2 Aplikasi Kencan Online

1.1.2.1 Pengertian Aplikasi Kencan Online

Diera yang penuh dengan perkembangan teknologi ini, Indonesia menjadi salah satu negara yang mengalami dampak dari perkembangan teknologi yang pesat ini. Pada perkembangan teknologi yang pesat di era 4.0

Indonesia mengembangkan suatu platform media sosialnya menjadi aplikasi tertentu atau aplikasi khusus untuk memudahkan para masyarakatnya dalam mencari pasangan, hal seperti ini disebut dengan aplikasi kencan online, hal ini senada dengan pernyataan menurut Novia Dwi (2019:9) yang menjelaskan bahwa internet telah mengembangkan suatu aplikasi khusus untuk mencari pasangan bagi individu, aplikasi tersebut ialah aplikasi kencan online.

Aplikasi kencan online sendiri sebenarnya masih berhubungan erat dengan media sosial, namun dalam aplikasi kencan online konteksnya sedikit berbeda, di media sosial bisa digunakan untuk bermacam – macam seperti mencari informasi, berbisnis, mencari teman atau pasangan dan lain sebagainya. Sedangkan pada aplikasi kencan online, konteksnya individu hanya mencari teman atau pasangan saja, tidak sampai digunakan untuk berbisnis atau mencari informasi.

Menurut Putri Natasya brata et al, dalam Jurnal Komunikasi Nusantara pada jurnal yang berjudul Fenomenologi Keterbukaan Diri Remaja Akhir Perempuan Pengguna Aplikasi Kencan Online Bumble di Kota Bandung. Vol 5 No 2 Tahun 2023 yang menyatakan bahwa aplikasi kencan online ialah suatu media sosial yang diciptakan khusus untuk mencari teman baru yang berpotensi menjadi pasangan.

Kemunculan aplikasi kencan online membuat orang – orang yang

bermain media sosial seperti FB, IG ataupun Twitter tertarik untuk mencoba aplikasi ini mencari pasangan, karena dalam aplikasi ini sudah disetting atau sudah disiapkan dan digunakan khusus oleh individu untuk mencari pasangannya. Hal ini senada dengan (Bayu et al., dalam Jurnal Dinamika Sosial Budaya pada jurnal yang berjudul *Habitus Penggunaan Aplikasi Kencan Online Dalam Upaya Pencarian Pasangan* Vol.25 No.1 Tahun 2023) menyatakan bahwa *dating apps* atau yang biasa disebut dengan aplikasi kencan online merupakan suatu aplikasi yang disediakan untuk digunakan oleh penggunanya untuk mencari pasangan.

Sedangkan berdasarkan situs <https://en.wikipedia.org/> yang diunduh pada 9 september 18:25 wib menjelaskan bahwa, aplikasi kencan online adalah suatu aplikasi yang memberikan layanan kepada penggunanya untuk menemukan pasangannya secara virtual, dalam aplikasi ini penggunanya bisa berkenalan, mengobrol, bahkan menggoda orang lain agar bisa tertarik kepada dirinya.

Hal tersebut dipertegas oleh (Puspitasari & Aprilia, dalam MUKASI:Jurnal Ilmu Komunikasi pada jurnal yang berjudul *Penetrasi Sosial dalam Mencari Pasangan Pada Aplikasi Kencan Online Bumble* Vol 1 No 3 Tahun 2022) yang menyatakan bahwa dengan adanya aplikasi kencan online, orang – orang akan membentuk kebiasaan baru saat berinteraksi sosial dimedia sosial, yang awalnya tujuan bermedia sosial untuk mencari

teman sekarang dengan munculnya aplikasi kencan online orang – orang berinteraksi dengan tujuan untuk membentuk hubungan dengan orang lain.

Pengguna aplikasi kencan online dapat menilai kriteria pengguna lain melalui foto dan biodata yang tersedia di aplikasi tersebut. Selain berinteraksi secara online melalui platform tersebut, pengguna juga memiliki kesempatan untuk bertemu langsung dengan pasangan yang dikenalnya melalui aplikasi, dengan terlebih dahulu menyepakati lokasi pertemuan.

Saat ini, terdapat berbagai jenis aplikasi kencan online, seperti Tinder, Tantan, Bumble, Badoo, MeetMe, OkCupid, Taaruf.id, Jodoh Kristen, dan lain-lain. Diantara berbagai platform kencan online, Tinder merupakan aplikasi yang menjadi pilihan utama bagi sebagian besar pengguna. Tinder merupakan platform kencan online yang sudah dikenal dengan lebih dari 8 juta pengguna di Amerika Serikat dan sekitar 50 juta pengguna di seluruh dunia Kaakinen et al., 2021 dalam (Yuliasuti et al., dalam Deviance Jurnal Kriminologi pada jurnal yang berjudul Analisis Fenomena ‘Tinder Swindler’ pada Aplikasi Online Dating Menggunakan Lifestyle Exposure Theory. Vol 6 No 2 Tahun 2022).

Semakin bertambahnya pengguna pada aplikasi kencan online, semakin juga teknologi melahirkan aplikasi lain yang baik dari aplikasi tinder seperti yang sudah dijelaskan diatas, aplikasi tersebut yaitu Bumble. Menurut (Puteri Natasya Brata et al., dalam Jurnal Komunikasi Nusantara

pada jurnal yang berjudul Fenomenologi Keterbukaan Diri Remaja Akhir Perempuan Pengguna Aplikasi Kencan Online Bumble di Kota Bandung. Vol 5 No 2 Tahun 2023) diketahui bahwa Bumble yang telah diperkenalkan oleh Whitney Wolfe Herd sejak tahun 2014, menyampaikan bahwasanya Bumble merupakan satu platform kencan online yang memperdayakan perempuan dengan memberikan mereka kesempatan untuk memulai percakapan untuk pertama kalinya.

Dengan fitur yang dimilikinya, Bumble mendukung kesetaraan dalam hubungan dan menyediakan ruang bagi penggunanya, khususnya perempuan, untuk lebih bebas memulai hubungan. Hal ini juga berkontribusi dalam mengubah kesadaran serta pemahaman terkait norma gender. Penelitian sebelumnya oleh Sobieraj dan Humphreys (2021) menemukan bahwa Bumble dan Tinder memiliki perbedaan mencolok. Bumble lebih sering digunakan untuk membangun hubungan yang serius, sementara Tinder cenderung digunakan untuk mencari teman guna memenuhi kebutuhan seksual.

Jadi dari beberapa pernyataan diatas, kesimpulannya adalah aplikasi kencan online merupakan suatu platform media sosial yang berkembang di era perkembangan teknologi, aplikasi ini diciptakan yang khusus untuk individu mencari pasangannya atau membangun hubungan dekat dengan orang lain.

1.1.2.2 Faktor – Faktor Aplikasi Kencan Online

Aplikasi kencan online merupakan suatu bentuk perkembangan media sosial di era modern saat ini, teknologi mengembangkan menjadi media sosial menjadi suatu aplikasi khusus untuk individu bersosialisasi dengan individu lain yang memiliki tujuan yang sama yaitu mencari pasangan. Pada penggunaan aplikasi kencan online, didalamnya memiliki suatu faktor tertentu mengapa individu menggunakan aplikasi kencan online.

Penggunaan aplikasi kencan online pada diri individu berawal pada individu yang ingin mencoba berkenalan dengan orang baru dengan tujuan ingin mencari pasangan dan membangun hubungan dengan orang lain, hal tersebut senada dengan (Aji Pangestu & Hindra, n.d. dalam Jurnal Universitas Slamet Riyadi pada jurnal yang berjudul Persepsi Remaja Terhadap Aplikasi Tinder Sebagai Sarana Mencari Pasangan. Vol. 7 No. 1 Tahun 2023) yang menjelaskan bahwa individu menganggap aplikasi kencan online dapat membantu dirinya untuk berkenalan dengan orang baru dan bisa membantunya untuk mencari pasangan, hal ini yang mempengaruhi individu dalam penggunaan aplikasi kencan online.

Dalam aplikasi kencan online, individu dapat mengungkapkan perasaannya tanpa rasa malu, karena dalam aplikasi ini individu bisa berkenalan dengan siapapun sesuai dengan tipe mereka, baik itu orang jauh (pengguna luar kota) maupun dengan orang dekat (pengguna sekitar), dalam

hal ini individu bisa bebas atau leluasa tanpa rasa takut untuk ditolak saat ingin mengungkapkan perasaannya saat sudah nyaman dengan individu lain diaplikasi kencan online tersebut. Hal tersebut senada dengan (Al Hafizh & Febryitanti, 2023 dalam JIIP:Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan pada jurnal yang berjudul Pengalaman Mahasiswa dalam Penggunaan Aplikasi Kencan Online Bumble Ditengah Persepsi Buruk Dikalangan Masyarakat Vol 6 No 2 Tahun 2023) menjelaskan bahwa dalam aplikasi kencan online individu dapat memilih kriteria yang cocok dengan diri mereka, individu juga dapat membuka diri atau menyatakan perasaan kepada individu dibalik layar ponsel mereka tanpa adanya rasa takut akan penolakan.

Sedangkan menurut Ismi Dwi Astuti dalam Siti Munfrida(2024:158) menjelaskan bahwa faktor – faktor mengapa individu menggunakan aplikasi kencan online diuraikan sebagai berikut :

1. Ingin mendapatkan pasangan
2. Ingin bertemu orang baru
3. Mencari pasangan seksual
4. Penasaran
5. Kemudahan dalam berkomunikasi

Aplikasi kencan online lambat laun semakin berkembang karena meledaknya jumlah pengguna dari aplikasi ini, hal ini disebabkan karena

individu tertarik menjadi pengguna aplikasi ini karena individu tersebut melihat temannya berhasil mendapatkan pasangan melalui aplikasi ini, hal seperti ini menjadi motivasi individu tersebut untuk mencoba aplikasi ini untuk mencari pasangan. Hal ini senada dengan wong 2001 dalam (Paramitha et al., n.d. dalam Jurnal Ilmu Komunikasi dan Media pada jurnal yang berjudul Analisis Motif dan Dampak Penggunaan Aplikasi Tinder Berbayar Vol 5 No 2 Tahun 2021) menyatakan bahwa faktor teman merupakan faktor yang mendorong individu lain untuk menjadi pengguna aplikasi kencan online, hal ini dikarenakan individu lain melihat temannya sudah berhasil dalam mendapatkan pasangan melalui aplikasi ini.

Namun berdasarkan data dari populix yang unduh dalam situs <https://parentalk.id/> menjelaskan bahwa presentase seseorang menggunakan aplikasi *dating apps*, dijelaskan bahwa terdapat tiga alasan utama pengguna aplikasi kencan adalah untuk mencari teman berinteraksi (56%), rasa ingin tahu (48%), dan hiburan (46%). Mengacu pada temuan survei Jakpat sebelumnya, korelasi antara “iseng” dan “penasaran” dalam konteks penggunaan aplikasi kencan masih belum dapat dipastikan.

Dari beberapa pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi penggunaan aplikasi online dalam individu adalah seperti individu ingin mendapatkan pasangan, penasaran terhadap aplikasi tersebut dan faktor dari teman individu.

1.1.2.3 Dampak Aplikasi Kencan Online

Dari beberapa penjelasan diatas, aplikasi kencan online pastinya mempunyai dampak tersendiri bagi penggunanya, dampak yang dialami oleh penggunanya bisa berdampak positif dan negatif jika dilihat dari beberapa pernyataan diatas.

Aplikasi kencan online bisa diakses oleh siapa saja yang ingin menggunakannya, dalam aplikasi kencan online individu cenderung memiliki tujuan untuk mencari pasangan didunia maya, pengguna aplikasi kencan online pula bukan hanya untuk individu yang ingin mencari pasangan saja, namun juga ada beberapa orang yang sudah menikah masih mengakses aplikasi ini dengan alasan iseng – iseng saja.

Hal tersebut mempunyai dampak tersendiri jika penggunanya memang benar sudah menikah namun masih menggunakan aplikasi ini, hal tersebut akan berdampak pada pernikahan mereka misalnya seperti perselingkuhan atau hadirnya orang ketiga dalam pernikahan mereka. Hal ini senada dengan (Puspitasari & Aprilia, dalam MUKASI:Jurnal Ilmu Komunikasi pada jurnal yang berjudul Penetrasi Sosial dalam Mencari Pasangan Pada Aplikasi Kencan Online Bumble Vol 1 No 3 Tahun 2022) yang menyatakan bahwa dampak dari penggunaan aplikasi kencan online pada orang yang sudah menikah contohnya seperti terjadinya perselingkuhan didalam aplikasi kencan online.

Hal tersebut juga dipertegas lagi oleh (Husni Abdulah Pakarti & Muhammadiyah Bandung, n.d. dalam As – Sakinah : Jurnal Hukum Keluarga Islam pada jurnal yang berjudul Dampak Teknologi dan Media Sosial Terhadap Tingkat Perceraian di Era Digital (Studi Kasus pada Pasangan Milenial Vol 1 No 2 Tahun 2023) yang menyatakan bahwa dampak dari kencan online adalah rusaknya hubungan yang sudah terjalin dengan orang lain didunia nyata akibat terjadinya perselingkuhan didalam aplikasi kencan online.

Sedangkan menurut Ismi Dwi Astuti (2024:162) dalam bukunya menjelaskan bahwa, dalam aplikasi kencan online ada dampak yang negatif namun tidak begitu dirasakan oleh penggunanya, misalnya seperti intimidasi manipulasi atau dalam artian memanfaatkan bahkan sampai menipu orang lain, hal ini bisa terjadi karena individu melakukan keterbukaan diri dalam aplikasi tersebut dan menunjukkan rasa kepercayaannya kepada orang lain yang baru ia kenal melalui aplikasi kencan online.

Dampak penggunaan aplikasi kencan online, juga akan menyerang keadaan emosional dan psikologis individu, hal ini dijelaskan oleh (Saverius et al., 2024 dalam Jurnal Ilmiah Multidisiplin pada jurnal yang berjudul Strategi Penipuan Antarpribadi dalam Fenomena "Tinder Swindler" pada Pengguna Aplikasi Online Dating Bumble Vol 2 No 2 Tahun 2024) yang menyatakan bahwa sebagai berikut :

“Penggunaan aplikasi kencan online yaitu bisa berdampak pada 2 hal, yaitu dampak emosional dan dampak psikologis. Dampak emosional misalnya seperti hilangnya kepercayaan diri pada individu dan kepercayaan terhadap orang lain, hal ini bisa disebabkan karena individu tersebut menjadi sasaran penipuan, dikhianati dan dighosting saat menggunakan aplikasi kencan online, individu juga merasa malu akan hal yang ditimpanya. Sedangkan dampak psikologis tersebut akan mempengaruhi cara pandang individu terhadap hubungannya dengan orang lain misalnya seperti lebih waspada dan merasa takut atau trauma dengan orang baru, hal ini biasanya disebabkan karena individu menjadi korban dari aplikasi kencan online.”

Sedangkan <https://en.wikipedia.org/> menjelaskan bahwa aplikasi kencan online mempunyai keuntungan dan kelemahan atau bisa disebut dengan dampak positif dan dampak negatif bagi penggunaanya, berikut penjelasannya.

1. Dampak Positif

Aplikasi kencan online merupakan aplikasi khusus yang diciptakan untuk individu agar bisa menemukan pasangannya melalui aplikasi tersebut, dan sudah terbukti dengan adanya aplikasi tersebut, rata – rata penggunaanya sudah mencapai tujuan utamanya yaitu menemukan pasangan idealnya. Aplikasi kencan online juga menyediakan fitur untuk memilih pasangan yang sesuai dengan kriteria mereka dengan jangkauan lokasi yang sesuai dengan keinginan penggunaanya, hal ini semakin mudah untuk menemukan pasangan

2. Dampak Negatif

Dalam aplikasi kencan online, memiliki dampak negative, seperti rentan terjadinya penipuan, misalnya orang yang tidak sesuai foto atau orang yang telah ingkar janji saat diajak bertemu secara langsung namun orang tersebut tidak datang.

Jadi dari beberapa pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa, aplikasi kencan online seharusnya memiliki dampak positif karena dapat memudahkan individu yang ingin mencari pasangan yang sesuai dengan kriteria mereka. Namun dampak negative dalam penggunaan aplikasi ini jauh lebih besar dari dampak positifnya, seperti rentan terjadi penipuan misalnya.

1.1.3 Remaja

1.1.3.1 Pengertian Remaja

Remaja Menurut (Subekti et al., Dalam jurnal Mahasiwa Kesehatan pada jurnal yang berjudul Gambaran Faktor yang mempengaruhi pubertas pada masa remaja. Vol. 1 No.2 Maret 2020) menjelaskan bahwa masa remaja biasanya disebut dengan masa pubertas, masa remaja merupakan tahap terjadinya perubahan biologis yang mencakup bentuk fisik dan fungsi fisiologis secara cepat, sebagai masa peralihan dari masa anak-anak menuju

dewasa. Dari segi psikologis, remaja merupakan fase di mana individu mulai terintegrasi ke dalam masyarakat orang dewasa, yaitu ketika mereka tidak lagi merasa berada di bawah orang yang lebih tua, melainkan merasa setara atau sejajar.

Dalam situs web <https://www.who.int/indonesia> menjelaskan bahwa remaja adalah masa transisi dari anak-anak ke dewasa, yang terjadi pada usia 10–19 tahun. Masa remaja ditandai dengan perubahan yang signifikan secara fisik, psikologis, dan sosial. Hal tersebut dipertegas lagi oleh Kiki Rizky Anggraini (2022:88) Masa remaja atau yang sering disebut dengan masa adolesens adalah masa peralihan dari masa anak – anak menuju masa dewasa, dalam masa ini biasanya ada perubahan yang dialami seperti psikologi dan fisik.

Definisi remaja diungkapkan oleh (Elisabet et al., dalam Jurnal Multidisiplin Indonesia pada jurnal yang berjudul Bahaya Penyalahgunaan Narkoba pada Remaja. Volume 1 No. 3 November 2022) yang menjelaskan bahwa, masa remaja merupakan usia saat individu sudah mulai masuk dalam kategori Masyarakat yang mulai tumbuh dewasa, masa remaja juga bisa disebut dengan masa transisi dari anak – anak menuju ke masa dewasa, hal ini dilihat dengan tanda pada diri individu tersebut dengan adanya perubahan dalam dirinya.

Dari beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa Remaja

adalah individu yang berada dalam tahap transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa, biasanya berkisar antara usia 10 hingga 19 tahun menurut WHO. Masa ini ditandai oleh berbagai perubahan besar, baik secara fisik, emosional, maupun sosial. Selama masa remaja, seseorang mengalami pertumbuhan fisik yang cepat, seperti perubahan pada tubuh dan perkembangan organ reproduksi, yang biasanya terjadi pada masa pubertas.

1.1.3.2 Ciri – Ciri Remaja

Masa remaja adalah masa transisi dalam diri individu dari masa anak – anak menuju fase selanjutnya yaitu masa remaja, masa remaja ini bisa disebut juga sebagai masa yang dialami oleh individu sebelum menuju masa dewasa, pada masa remaja ini, individu akan melalui tiga bagian atau tiga tahapan masa remaja sebelum melangkah ke masa dewasa, pembagian ini dijelaskan oleh (Rosmawati Lubis, n.d. dalam Jurnal Menara Medika pada jurnal yang berjudul Pengaruh Vidio Edukasi Terhadap Pengetahuan dan Sikap Remaja Awal Tentang Kesehatan Reproduksi Vol 5 No 1 September 2022) yang menjelaskan bahwa pada masa remaja individu akan dihadapkan dengan tiga fase yang akan dilaluinya, yaitu fase remaja awal (10-13 tahun), fase remaja pertengahan (14-16 tahun), dan fase remaja akhir (17-19 tahun).

Hal tersebut dijelaskan oleh (Zulaeha Amdadi, n.d. Dalam Jurnal Inovasi Penelitian pada jurnal yang berjudul Gambaran Pengetahuan Remaja Putri Tentang Resiko Perkawinan Dini Dalam Kehamilan di SMAN 1 Gowa.

Vol.2 2 No.7 7 Desember 2021) yang menjelaskan bahwa ciri – ciri remaja pada setiap tahapan yaitu ciri remaja awal masa remaja dicirikan dengan pertumbuhan cepat dan kematangan tubuh yang belum sepenuhnya siap untuk menghadapi hal baru. Pada tahap remaja pertengahan, ciri-ciri yang menonjol meliputi perkembangan fisik yang hampir sempurna, munculnya kemampuan berpikir yang lebih kompleks, meningkatnya kesadaran akan transisi menuju masa dewasa, serta keinginan untuk menciptakan jarak emosional dan psikologis dari orang tua. Sementara itu, ciri-ciri remaja akhir mencakup persiapan untuk menjalani peran sebagai orang dewasa, termasuk pembentukan tujuan karier dan penginternalan sistem nilai pribadi.

Menurut Herlina (2020:40) Ciri-ciri perkembangan social remaja awal dan menengah, antara lain :

- a. Remaja cenderung terlibat dalam hubungan sosial yang lebih mendalam dan intim secara emosional dibandingkan dengan masa kanak-kanak.
- b. Jejaring sosial mereka semakin beragam, mencakup lebih banyak individu dan jenis interaksi yang berbeda, seperti hubungan dengan teman sekolah untuk menyelesaikan tugas kelompok.
- c. Selain itu, remaja mengembangkan keterampilan berpikir baru, termasuk pemikiran sosial, yang berkaitan dengan pemahaman serta keyakinan mereka terhadap berbagai isu dalam hubungan pribadi dan sosial.

Sedangkan Masa remaja memiliki ciri – ciri yang dijelaskan oleh Hurlock (1999) melalui situs web <https://www.gramedia.com/literasi/pengertian-remaja/>, oleh berikut adalah ciri ciri remaja:

- a. Ketika anak-anak memasuki masa remaja, mereka akan mengalami perkembangan yang pesat, yang memicu penyesuaian mental, pembentukan sikap, minat baru, serta tujuan hidup yang berbeda.
- b. Pada tahap ini, remaja berada dalam fase peralihan, di mana mereka tidak lagi dianggap sebagai anak-anak, tetapi juga belum sepenuhnya dewasa. Hal ini sering menimbulkan keraguan atau kebingungan dalam diri mereka.
- c. Perubahan fisik pada remaja berjalan seiring dengan perubahan sikap dan perilaku mereka. Salah satu perubahan yang terjadi adalah meningkatnya intensitas emosi, yang sangat dipengaruhi oleh perubahan fisik dan psikologis. Biasanya, perubahan emosi ini terjadi lebih cepat di awal masa remaja.

Hal tersebut dipertegas lagi oleh (Jihad Al Aula Meganingrum et al., n.d. dalam Jurnal Ilmiah Mandala Education (JIME), pada jurnal yang berjudul Perkembangan Remaja Awal, Menengah Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan. Vol. 8. No. 3 Agustus 2022) menjelaskan bahwa pada masa remaja, terjadi perubahan yang cepat baik itu secara fisik ataupun psikologis. Beberapa perubahan yang terjadi selama masa remaja yang

menjadi ciri-ciri utama masa ini antara lain:

- a. Pergolakan emosi yang cepat pada awal masa remaja sering disebut sebagai periode badai dan stres. Emosi yang meningkat ini disebabkan oleh perubahan fisik yang terjadi pada masa remaja, terutama perubahan hormon. Dari sisi sosial, perasaan yang muncul ini mencerminkan bahwa generasi muda berada pada situasi yang baru dan berbeda dari sebelumnya. Banyak tuntutan dan hambatan yang dihadapi generasi muda saat ini. Misalnya, mereka tidak lagi diperlakukan seperti anak-anak, tetapi diharapkan lebih mandiri dan bertanggung jawab. Rasa mandiri dan tanggung jawab ini berkembang seiring waktu dan akan lebih jelas terlihat pada remaja yang baru memulai perkuliahan.
- b. **Perubahan fisik yang pesat** juga seiring dengan kematangan seksual. Perubahan ini kadang membuat remaja merasa kurang percaya diri dengan diri dan kemampuannya. Perubahan fisik yang cepat mencakup perubahan internal, seperti sistem peredaran darah, pencernaan, dan pernapasan, serta perubahan eksternal, seperti tinggi badan, berat badan, dan proporsi tubuh, yang berdampak besar pada cara remaja memandang dirinya.
- c. Perubahan minat dan hubungan sosial juga terjadi. Banyak minat yang sebelumnya dianggap menarik di masa kanak-kanak digantikan dengan minat baru yang lebih matang. Hal ini dipengaruhi oleh adanya tanggung

jawab yang lebih besar pada masa remaja, sehingga mereka diharapkan dapat mengarahkan perhatian mereka pada hal-hal yang lebih penting. Perubahan juga terjadi dalam hubungan mereka dengan orang lain. Remaja tidak hanya berinteraksi dengan teman sebaya, tetapi juga mulai terhubung dengan lawan jenis dan orang dewasa.

- d. Perubahan dalam nilai-nilai, di mana hal-hal yang dulunya dianggap penting di masa kanak-kanak kini menjadi kurang relevan, karena mereka semakin mendekati masa dewasa.
- e. Kebanyakan remaja bersikap ambivalen terhadap perubahan yang terjadi. Di satu sisi, mereka menginginkan kebebasan, tetapi di sisi lain, mereka merasa takut akan tanggung jawab yang datang dengan kebebasan tersebut dan meragukan kemampuan mereka untuk memikul beban tersebut.

Dari beberapa pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa Masa remaja adalah masa peralihan dari kanak-kanak menuju dewasa, di mana individu mengalami berbagai perubahan signifikan, baik fisik maupun psikologis. Masa ini dibagi menjadi tiga tahap, yaitu remaja awal (10-13 tahun), remaja menengah (14-16 tahun), dan remaja akhir (17-19 tahun). Setiap tahap memiliki ciri khas: remaja awal ditandai dengan pertumbuhan fisik yang cepat; remaja menengah ditandai dengan kemampuan berpikir yang lebih kompleks dan kesadaran akan kedewasaan; sedangkan remaja

akhir mempersiapkan individu untuk peran dewasa. Selama masa ini, remaja juga mengalami pergolakan emosi, perubahan fisik yang cepat, perubahan minat dan hubungan sosial, serta perkembangan nilai yang lebih dewasa.

1.1.3.3 Tugas – Tugas Perkembangan Remaja

Remaja adalah tahap pertumbuhan yang unik dan penuh tantangan pada hidup yang dijalannya, hal ini ditunjukkan dengan adanya perubahan fisik, emosional, dan sosial yang signifikan. Masa remaja biasanya dimulai sekitar usia 10 hingga 19 tahun, namun pengalaman dan proses perkembangan bisa berbeda-beda bagi setiap individu. Pada tahap ini, remaja menghadapi banyak perubahan yang mempengaruhi cara mereka berpikir, merasakan, dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar.

Perubahan-perubahan ini sering kali menimbulkan tantangan, baik bagi remaja itu sendiri maupun bagi lingkungan di sekitarnya, seperti keluarga, teman sebaya, dan masyarakat. Dengan demikian, penting bagi semua pihak untuk memahami tugas – tugas perkembangan remaja agar para remaja tersebut bisa menyesuaikan dengan baik.

Jika tugas - tugas perkembangan pada masa remaja dapat diselesaikan dengan baik, para individu ini akan lebih mudah beradaptasi didalam kehidupan masyarakat dan menikmati kebahagiaan serta kesuksesan

dalam menghadapi tugas - tugas perkembangan pada saat individu melaju di tahap berikutnya. Sebaliknya, jika para remaja tidak bisa memenuhi tugas - tugas tersebut, maka akan bisa berdampak negatif pada kehidupan sosial mereka di masa yang akan data. Akibatnya, mereka mungkin mengalami ketidakpuasan, penolakan dari lingkungan sosial, serta kesulitan dalam menghadapi tantangan perkembangan di tahap selanjutnya.

Tugas – tugas perkembangan remaja dijelaskan oleh (Jihad Al Aula Meganingrum et al., n.d. dalam Jurnal Ilmiah Mandala Education (JIME), pada jurnal yang berjudul Perkembangan Remaja Awal, Menengah Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan. Vol. 8. No. 3 Agustus 2022) menjelaskan bahwa :

- a. Menerima kondisi fisik dan kualitas diri yang dimilikinya.
- b. Meraih kemandirian emosional dari orang tua atau sosok-sosok lain di sekitarnya yang memiliki otoritas.
- c. Mengembangkan keterampilan berkomunikasi secara interpersonal dan bersosialisasi dengan teman sebaya, baik secara individu maupun dalam kelompok.
- d. Akan bertemu sosok lain yang dapat dijadikan panutan atau teladan untuk dirinya sendiri.
- e. Menerima diri apa adanya dan memiliki keyakinan terhadap kemampuan pribadi.

- f. Memperkuat kemampuan pengendalian diri berdasarkan nilai-nilai, prinsip, atau pandangan hidup yang diyakini.
- g. Mampu meninggalkan perilaku dan pola penyesuaian diri yang bersifat kekanak-kanakan.

Sedangkan menurut Menurut E. B. Hurlock dalam buku berjudul Psikologi Perkembangan Edisi 5 (2001), tugas perkembangan remaja adalah:

- a. Membangun hubungan yang lebih dewasa dengan teman sebaya, baik laki-laki maupun perempuan.
- b. Mengembangkan peran sosial sesuai dengan gendernya, menerima kondisi fisiknya, dan memanfaatkan tubuhnya secara optimal.
- c. Mengadopsi dan menunjukkan perilaku sosial yang bertanggung jawab, serta mencapai kemandirian emosional dari orang tua.
- d. Merencanakan dan mempersiapkan karier di bidang ekonomi.
- e. Menyusun rencana untuk kehidupan pernikahan dan keluarga, sekaligus membangun nilai-nilai serta sistem etika sebagai pedoman hidup.

Tugas – tugas perkembangan remaja berdasarkan tahap remaja awal dan remaja pertengahan dijelaskan oleh (Tasya Alifia Izzani et al., dalam *JISPENDIORA: Jurnal Ilmu Sosial Pendidikan Dan Humaniora. Pada jurnal yang berjudul Perkembangan Masa Remaja. Vol. 3 No.2 Agustus 2024*) berikut adalah tugas perkembangan remaja

1. Remaja Awal (10 – 14 tahun)

- a. Tidak stabil kondisi emosionalnya
 - b. Muncul permasalahan pribadi
 - c. Fase yang sulit
 - d. Adanya ketertarikan terhadap lawan jenis
 - e. Timbulnya rasa tidak percaya diri.
 - f. Senang memikirkan pikiran yang baru
 - g. Gelisah
 - h. Senang berimajinasi dan menyendiri
2. Remaja Pertengahan (14 – 17 tahun)
- a. Mulai masuk dalam pergaulan orang dewasa berdasarkan tingkah lakunya.
 - b. Memiliki kebebasan berekspresi dengan orang tua atau orang dewasa lainnya.
 - c. Mengembangkan pandangan hidup yang mandiri, membentuk identitas pribadi, dan berpartisipasi dalam budaya kaum muda, namun tetap berada dalam pengawasan orang tua.

Dari beberapa pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa, tugas perkembangan remaja meliputi mencapai hubungan yang lebih matang, menerima peran sosial sesuai jenis kelamin, dan mempersiapkan masa depan seperti karier dan pernikahan. Pada remaja awal (10-14 tahun), mereka cenderung mengalami ketidakstabilan emosi, mulai tertarik pada lawan jenis,

dan merasa gelisah. Pada remaja pertengahan (14-17 tahun), mereka mulai menerima peran dewasa, mencari kebebasan emosional, dan membentuk identitas diri.

1.1.4 Pasangan

1.1.4.1 Pengertian Pasangan

Kemunculan aplikasi kencan online di era perkembangan teknologi yang pesat ini, menunjukkan bahwa adanya bukti nyata bahwa manusia memanglah perlu mendapatkan pasangannya, alasan seperti inilah yang menyebabkan bahwa penggunaan aplikasi kencan online di Indonesia semakin banyak penggunaannya terutama di kalangan remaja.

Menurut (Fathia & Herawati, n.d Pada Jurnal Umbara yang berjudul Pengalaman dan Makna Pacaran Pada Mahasiswa: Studi Fenomenologi Vol 7 No 2 Tahun 2023) yang menjelaskan bahwa pasangan pada individu merupakan suatu hubungan interaksi sosial yang memiliki simbolis tertentu.

Dalam konteks pasangan pada penelitian ini atau di kalangan remaja, peneliti mengacu pada pencarian pasangan pra nikah atau pacaran, dalam artian pada penelitian ini peneliti mengacu pencarian pasangan di kalangan remaja yang dimaksudkan yaitu pacaran.

Menurut [SKRII \(Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia\)](#)

menjelaskan bahwa pacaran adalah suatu hubungan yang dibangun oleh dua individu yaitu laki - laki dan perempuan yang dibentuk untuk membangun hubungan khusus dalam berinteraksi sosial.

Hal tersebut dipertegas lagi oleh (Irfan & Abidin, n.d. dalam Jurnal Empati yang berjudul Perjalanan Cintaku:Sebuah Studi Fenomenologis Tentang Pengalaman Pencarian Jodoh Pada Pria Pengguna Aplikasi Ta’aruf Online Indonesia Vol 8 No 3 Tahun 2022) yang menjelaskan bahwa pacarana adalah hubungan antara individu laki – laki dengan Perempuan yang saling mencintai dan saling menerima kekurangan dari keduanya.

Sedangkan menurut Meti Herawti (2013:10) dalam bukunya menerangkan bahwa pasangan adalah suatu jalinan hubungan yang dilakukan oleh laki – laki dan Perempuan, dalam hal ini mangacu pada 2 hal yaitu pasangan yang belum sah atau biasa disebut dengan pacaran dan pasangan yang sudah sah yang biasa disebut dengan pernikahan suami istri.

Jadi dari beberapa pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa pasangan merupakan suatu bentuk interaksi sosial antara laki – laki dengan Perempuan yang memiliki status tertentu didalamnya, dalam hal ini biasanya disebut dengan pacaran (belum sah) dan suami istri (sudah sah).

1.1.4.2 Faktor Individu Ingin Mempunyai Pasangan

Individu yang mencoba ingin mempunyai pasangan pastinya

mempunyai faktor – faktor tertentu yang menyebabkan individu tersebut ingin mempunyai pasangan, faktor utama yaitu faktor kesepian. Faktor kesepian merupakan faktor yang membuat remaja ingin mencari pasangan agar ada penyemangat dari seseorang secara khusus untuk dirinya pribadi, walaupun remaja tersebut mempunyai banyak teman tetapi dia mestinya ingin mempunyai seseorang secara khusus yang selalu memberikan semangat kepadanya untuk aktivitas dikampus. Hal ini senada dengan (Vinsty & Yumar, n.d. pada Jurnal Sosial & Humaniora yang berjudul Budak Cinta dalam Berpacaran dikalangan Mahasiswa Universitas Riau Hal 10 Vol 1 No 4 Tahun 2024) yang menyatakan bahwa faktor kesepian merupakan faktor utama mengapa remaja mencari pasangan, hal ini dikarenakan inidividu tersebut perlu seseorang secara khusus yang selalu ada disampingnya walaupun dia mempunyai banyak sekali teman.

Sedangkan menurut <https://www.idntimes.com/> dalam unduhan pada tanggal 14 september pukul 14:50 Wib menjelaskan bahwa, 5 faktor kenapa individu ingin mempunyai pasangan disebutkan sebagai berikut :

1. Memerlukan dukungan dari seseorang yang tak kenal Lelah
2. Memerlukan seseorang dalam membantu menyelesaikan masalah
3. Mempunyai tujuan yang pasti jika sudah mempunyai pasangan

4. Membantu mengurangi beban pikiran disaat stress
5. Akan memunculkan harapan yang baru

Faktor lain yang menyebabkan individu ingin mencari pasangan yaitu individu memerlukan dukungan sosial secara khusus, artinya individu ingin memiliki seseorang yang selalu ada untuknya agar individu merasa didukung mengenai apa yang dilakukan mereka sehingga individu merasa dicintai dan disayangi yang akan berdampak pada perilaku sehari – harinya, hal ini senada dengan Dwijaya dan Wilani 2019 dalam (Fathia & Herawati,n.d Pada Jurnal Umbara yang berjudul Pengalaman dan Makna Pacaran Pada Mahasiswa: Studi Fenomenologi Vol 7 No 2 Tahun 2023) yang menyatakan bahwa manfaat dari adanya menjalin hubungan dengan pasangan adalah individu akan mendapatkan dukungan emosional, kasih sayang, serta saling bekerja sama untuk mencapai tujuan tertentu.

Hal tersebut juga dipertegas lagi oleh (Vinsty & Yumar, n.d. pada Jurnal Sosial & Humaniora yang berjudul Budak Cinta dalam Berpacaran dikalangan Mahasiswa Universitas Riau Hal 12 Vol 1 No 4 Tahun 2024) yang menyatakan bahwa :

“Alasan mahasiswa ingin mempunyai pasangan karena mereka memerlukan suatu dukungan khusus yang diberikan oleh seseorang secara khusus yang hanya memberikan dukungan emosional tersebut kepada dirinya, dukungan emosional pada mahasiswa biasanya berbentuk sebagai seseorang yang siap mendengarkan keluh kesahnya selama menjalani perkuliahan

sepanjang hari, menjadi penyemangat saat berangkat ke kampus, dan menghabiskan waktu untuk pergi bersama melepaskan penat setelah pusing menjalani perkuliahan dan mengerjakan tugas”.

Sedangkan Menurut Rabu dan Rongan 2018 dalam (Fathia & Herawati,n.d Pada Jurnal Umbara yang berjudul Pengalaman dan Makna Pacaran Pada Mahasiswa: Studi Fenomenologi Vol 7 No 2 Tahun 2023) menjelaskan faktor individu ingin mencari pasangan pada kalangan remaja adalah ingin mendapatkan motivasi meningkatkan hasil belajarnya hal ini karena hubungan asmara remaja dapat menjadi pendorong bagi individu untuk saling berlomba meningkatkan prestasi dalam berbagai bidang. Perbedaan prestasi yang signifikan antara pasangan dapat memicu perasaan rendah diri pada individu yang merasa prestasinya kurang memadai. Akibatnya, muncullah dorongan kuat untuk saling berlomba mencapai prestasi yang lebih tinggi. Keduanya juga bisa saling memotivasi agar menjadi lebih baik lagi dalam meraih prestasi belajar dikelasnya.

Hal tersebut juga dipertegas lagi oleh Solihin (2003:63) dalam bukunya menjelaskan bahwa faktor yang menyebabkan orang – orang ingin berpacaran adalah ingin adanya sang pemberi motivator dalam dirinya agar ia merasa semangat melakukan sesuatu dalam kegiatan sehari – harinya.

Dari beberapa pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa faktor – faktor individu yang ingin mencari pasangan dikalangan remaja muncul

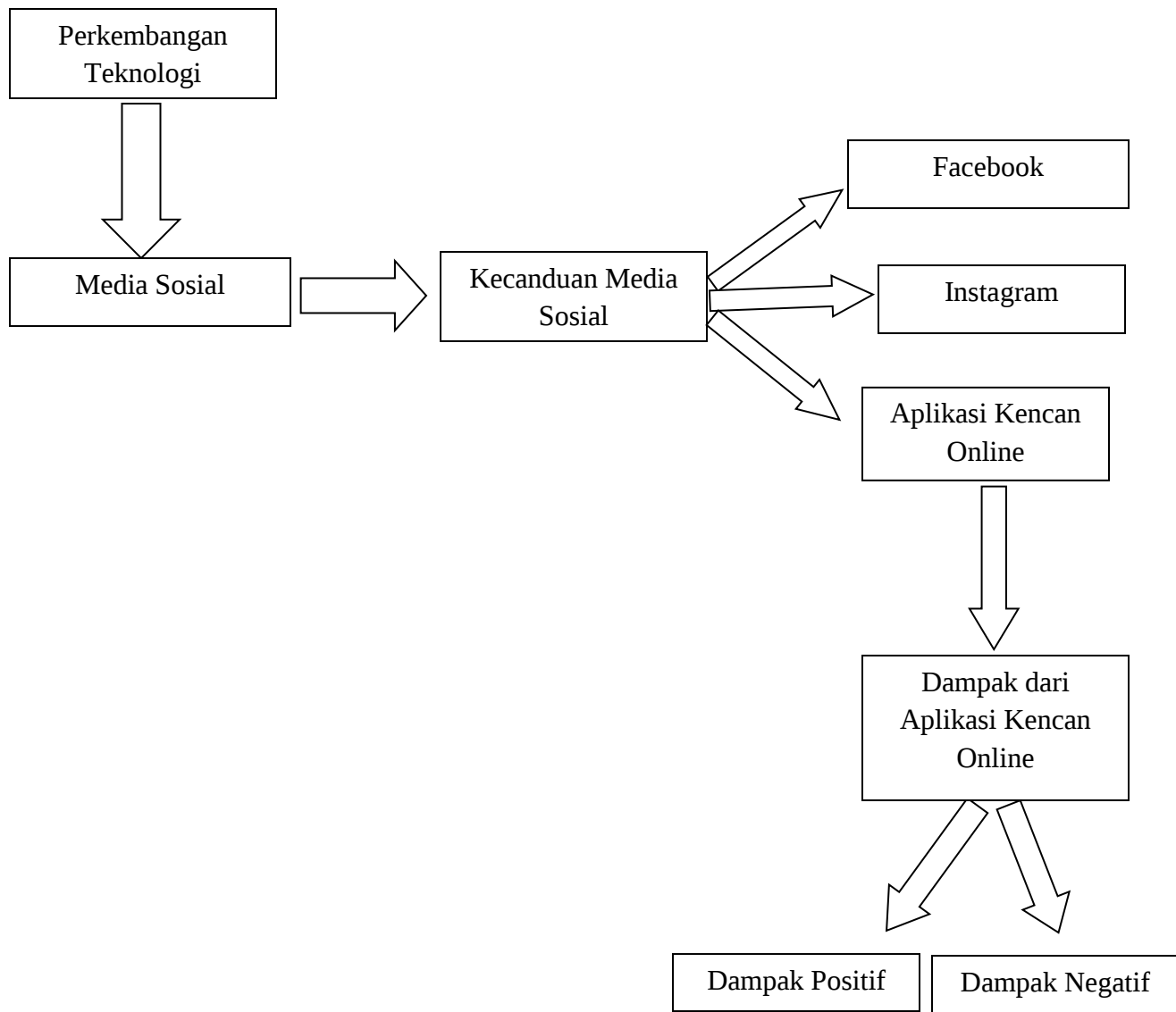
karena faktor kesepian, individu memerlukan dukungan sosial, individu ingin seseorang secara khusus yang selalu ada disampingnya.

1.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan merupakan penelitian yang dijadikan oleh peneliti sebagai bahan refrensi membuat penelitian ini agar peneliti bisa menentukan Kesimpulan dari penelitian yang dibuatnya, berikut penelitian terdahulu dalam penelitian kali ini :

1. Muhammad Mafruh dan Qoni'ah Nur Wijayani pada jurnal yang berjudul “Pendekatan Terhadap Interaksi Pengguna Tinder Dalam Konteks Kencan Digital” Volume 1, Nomor 11 Desember 2023
2. Anziela Paramitha, Steven Tanuwijaya dan Susilowati Natakoesoemah pada jurnal yang berjudul “Analisis Motif dan Dampak Penggunaan Aplikasi Tinder” Vol 5 No 2 Oktober 2022
3. Yuni Sarah, Usamah, Irmawati, Muhammad Syukur dan Ibrahim Arifin pada jurnal yang berjudul “Dampak Aplikasi Kencan Online Tinder Terhadap Kasus Pelecehan Seksual di Kalangan Remaja” Volume 2 No. 12 April 2023

1.3 Kerangka Berpikir



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Pendekatan dan Desain Penelitian

Pendekatan penelitian adalah fondasi bagi seluruh kegiatan penelitian. Pendekatan ini akan menentukan bagaimana peneliti merancang penelitian, mengumpulkan data, menganalisis data, mengolah data, menginterpretasi data dan akhirnya menarik kesimpulan yang valid dan reliabel. Oleh karena itu, pemilihan pendekatan penelitian harus dilakukan secara cermat dan disesuaikan dengan fokus penelitian yang telah ditetapkan. Kesesuaian antara pendekatan penelitian dengan judul dan variabel penelitian akan memastikan bahwa hasil penelitian dapat menjawab pertanyaan penelitian dengan akurat dan meyakinkan.

Pendekatan kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini menggabungkan kekuatan dari kedua pendekatan, yaitu deduktif (berangkat dari teori ke data) dan induktif (berangkat dari data ke teori). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini dimulai dari sebuah teori atau ide yang sudah ada sebelumnya. Peneliti kemudian mengembangkan teori tersebut menjadi pertanyaan-pertanyaan penelitian yang lebih spesifik. Proses ini memungkinkan peneliti untuk menguji teori yang ada atau mengembangkan teori baru berdasarkan data yang diperoleh dari penelitian. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mencari bukti-bukti nyata atau data empiris yang dapat mendukung atau menolak suatu teori, hipotesis, atau pernyataan yang

diajukan. Dengan kata lain, penelitian ini bertujuan untuk memastikan bahwa hasil yang diperoleh dapat diandalkan dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Penelitian kualitatif lebih berfokus pada pemahaman mendalam tentang suatu fenomena, daripada hanya mengukur frekuensi atau intensitasnya. Penelitian ini menekankan pada proses, makna, dan konteks sosial, serta menggunakan metode pengumpulan data yang bersifat fleksibel dan terbuka. Penelitian kualitatif berusaha untuk memahami fenomena sosial dari perspektif peserta, dengan membangun hubungan yang erat dan menggali makna yang tersembunyi di balik perilaku dan tindakan mereka dalam konteks yang spesifik. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang suatu fenomena dengan cara mendeskripsikan data yang diperoleh secara rinci dan menganalisisnya secara mendalam. Hasil penelitian kualitatif berupa deskripsi yang kaya akan detail dan konteks, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang fenomena yang diteliti (Mulyana 2022:4).

Penelitian kualitatif menawarkan berbagai macam metode dan teknik yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan, menyajikan, dan menganalisis data. Desain penelitian kualitatif adalah blueprint yang komprehensif yang memandu seluruh tahapan penelitian, mulai dari perumusan masalah hingga penarikan kesimpulan, sehingga memastikan bahwa penelitian dilakukan secara sistematis dan menghasilkan temuan yang valid.

Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif kualitatif sebagai panduan dalam melakukan penelitian secara sistematis, mulai dari perencanaan pengumpulan data hingga interpretasi temuan penelitian, dengan tujuan untuk memberikan gambaran yang mendalam dan komprehensif tentang fenomena yang sedang diteliti.

Dalam kajiannya, Adhi (2019) mengategorikan penelitian deskriptif sebagai salah satu jenis penelitian kualitatif yang bertujuan untuk memberikan gambaran yang mendalam tentang fenomena sosial. Penelitian deskriptif adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk memberikan gambaran yang rinci dan mendalam tentang suatu fenomena sosial. Peneliti yang menggunakan pendekatan ini akan berusaha untuk memahami pengalaman hidup individu atau kelompok dengan cara mendengarkan cerita mereka secara langsung. Data yang diperoleh dalam penelitian kualitatif disusun menjadi sebuah narasi yang koheren, menggunakan kata-kata dan gambar untuk menggambarkan secara detail pengalaman dan perspektif partisipan, sehingga menghasilkan pemahaman yang mendalam tentang fenomena yang diteliti.

Penelitian deskriptif kualitatif berkomitmen untuk menyajikan data secara apa adanya, tanpa melakukan manipulasi atau intervensi terhadap data yang diperoleh, sehingga menghasilkan gambaran yang akurat dan otentik tentang fenomena yang diteliti. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang komprehensif tentang suatu fenomena dengan cara menggambarkan secara rinci dan akurat, serta mengeksplorasi makna yang terkandung di dalamnya. Tujuan utama penelitian ini

adalah untuk mendeskripsikan secara rinci karakteristik dari variabel-variabel yang menjadi fokus penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena sosial dengan cara menganalisis data yang berkaitan dengan sikap, perilaku, dan persepsi individu dalam suatu konteks tertentu, sehingga dapat mengungkap makna yang tersembunyi di balik data tersebut.

3.2 Prosedur Penelitian

Penelitian kualitatif mengharuskan peneliti untuk merancang strategi pengumpulan data yang jelas dan terarah, sehingga data yang diperoleh dapat dianalisis secara mendalam untuk menghasilkan temuan yang relevan dan dapat dipertanggungjawabkan. Oleh karenanya, perencanaan yang matang dalam merancang prosedur penelitian merupakan kunci keberhasilan dalam penelitian kualitatif, karena hal ini akan memastikan bahwa penelitian dilakukan secara efektif dan efisien. Menurut Sri Mulyati (2021;29) prosedur penelitian melibatkan tiga langkah utama, yaitu :

1. Tahap Pra Lapangan

Tahap pra lapangan adalah langkah pertama yang diambil oleh peneliti untuk memperhatikan aspek etika penelitian lapangan. Ini melibatkan perencanaan penelitian untuk pengumpulan data, analisis data, dan kesimpulan, serta persiapan peralatan penelitian. Oleh karena itu, pada tahap ini, penting bagi peneliti untuk memiliki pemahaman yang kuat tentang latar belakang penelitian dan untuk bersiap-siap memasuki lapangan penelitian dengan baik

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Menurut (Sri Jumiyati 2022:34), tahap lapangan dalam penelitian kualitatif adalah fase di mana peneliti secara langsung berinteraksi dengan subjek penelitian di lingkungan yang sebenarnya untuk mengumpulkan data. Tahap ini sangat penting karena memungkinkan peneliti untuk mendapatkan data yang kaya dan mendalam serta memahami fenomena yang diteliti secara lebih komprehensif. Dalam penelitian ini, data dikumpulkan melalui berbagai teknik, seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh kemudian akan diolah dan dianalisis secara mendalam untuk menghasilkan temuan penelitian yang bermakna.

3. Tahap Analisis data lapangan

Sri Jumiyati (2022), berpendapat bahwa tahap analisis data merupakan puncak dari proses penelitian kualitatif, di mana peneliti memberikan makna terhadap data yang telah dikumpulkan secara sistematis. Setelah berhasil mengumpulkan data yang diperlukan melalui kegiatan lapangan, peneliti akan melanjutkan ke tahap analisis data, yaitu proses mengolah dan menginterpretasi data untuk menghasilkan temuan penelitian yang bermakna. Tahap berikutnya dalam penelitian ini melibatkan beberapa langkah, yaitu:

- Penghimpunan atau pengumpulan data
- Reduksi data
- Penyajian data

- Analisis Pengumpulan data
- Menarik kesimpulan dan verifikasi data

3.3 Sumber Data

Setelah merancang desain penelitian yang terperinci, peneliti akan memulai tahap pengumpulan data dengan mengidentifikasi dan mengakses berbagai sumber data yang relevan dengan topik penelitian. Sumber data merupakan informasi yang diperoleh secara langsung dari responden melalui berbagai teknik pengumpulan data, seperti wawancara dan observasi, sehingga memberikan gambaran yang akurat tentang fenomena yang diteliti (Muhammad Wasil 2022:21). Sumber data adalah informasi yang diperoleh peneliti secara langsung dari lapangan, baik melalui wawancara dengan responden, observasi langsung, maupun studi dokumen, yang kemudian akan digunakan sebagai dasar untuk menganalisis dan menarik kesimpulan dalam penelitian. Sumber data yang diperoleh peneliti adalah sebagai berikut:

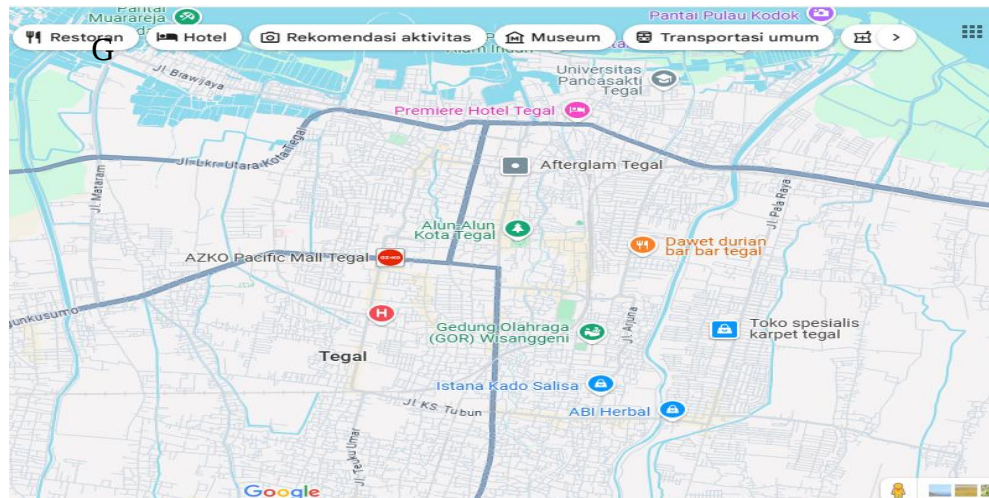
3.3.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ialah dimana peneliti melakukan penelitiannya dalam mencari data – data atau fakta yang berkaitan dengan judul dalam penelitian kali ini, dalam hal ini lokasi penelitian yang diambil oleh peneliti ialah bertempat di kota Tegal.

Tegal adalah sebuah kota dan kabupaten yang terletak di Provinsi Jawa Tengah, Indonesia. Wilayah ini terkenal dengan masyarakatnya yang

memiliki logat khas, yakni bahasa Tegal, yang merupakan bagian dari dialek Banyumasan atau yang sering disebut sebagai "ngapak". Tegal terletak di Provinsi Jawa Tengah, berbatasan langsung dengan Laut Jawa di utara, Kabupaten Brebes di barat, Kabupaten Pemalang di timur, dan Kabupaten Banyumas di selatan. Wilayahnya terdiri dari Kota Tegal dan Kabupaten Tegal, dengan karakteristik yang berbeda yaitu Kota Tegal memiliki luas sekitar 39,68 km², berfungsi sebagai pusat ekonomi dan perdagangan di jalur Pantura. Sedangkan Kabupaten Tegal memiliki luas sekitar 878,79 km², mencakup daerah pesisir, dataran rendah, hingga pegunungan yang berada di lereng Gunung Slamet.

Gambar 3.1



3.3.2 Waktu Penelitian

Durasi penelitian merupakan periode waktu yang dibutuhkan untuk melaksanakan seluruh tahapan penelitian, mulai dari perencanaan hingga analisis data, dengan tujuan untuk mengumpulkan data yang cukup dan

relevan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Penelitian ini diproyeksikan berlangsung selama kurang lebih 1-2 bulan, dengan mempertimbangkan kebutuhan untuk mengumpulkan data yang cukup dan mendalam. Untuk menghasilkan temuan penelitian yang valid dan reliabel, peneliti membutuhkan waktu yang cukup untuk melakukan pengumpulan data secara mendalam, sehingga dapat memperoleh data yang akurat dan komprehensif.

3.3.3 Gambaran Responden

Pada penelitian kali ini, peneliti mengambil 3 responden yang didalam ponselnya mereka merupakan pengguna dari aplikasi kencan online selama awal masuk kuliah sampe sekarang, 3 responden tersebut adalah:

1. Nama : SM
 Alamat : Tegal
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Usia : 22 Tahun
 Pekerjaan : Staf HRD
 Status : Berpacaran
2. Nama : VS
 Alamat : Tegal
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Usia : 23 Tahun
 Pekerjaan : Pekerja Freelance
 Status : Berpacaran
3. Nama : RLA
 Alamat : Tegal

Jenis Kelamin : Perempuan
Usia : 22 Tahun
Pekerjaan : Fresh Graduate
Status : Single

3.4 Wujud Data

Setelah data dikumpulkan, langkah selanjutnya adalah menyajikan data dalam bentuk yang jelas dan terstruktur, seperti tabel, grafik, atau narasi, sehingga memudahkan pembaca untuk memahami informasi yang terkandung dalam data tersebut. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua sumber data utama, yaitu data yang dikumpulkan secara langsung (data primer) dan data yang telah dikumpulkan sebelumnya (data sekunder) yang dijabarkan sebagai berikut:

1. Data Primer

Berdasarkan Sri Wahyuni (2022:50), data primer merupakan hasil dari interaksi langsung antara peneliti dan subjek penelitian, sehingga data yang diperoleh bersifat asli dan belum pernah diolah oleh pihak lain. Tujuan utama dari pengumpulan data primer adalah untuk memperoleh informasi yang akurat dan relevan secara langsung dari sumbernya, yaitu responden. Data primer ini sangat penting karena memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena yang diteliti secara mendalam dan menarik kesimpulan yang valid dan dapat diandalkan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan kombinasi metode kualitatif dan kuantitatif, seperti observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan kuesioner, untuk mengumpulkan data yang kaya dan beragam dari berbagai

sumber, sehingga dapat memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang fenomena yang diteliti.

Pada metode **observasi**, peneliti melakukan observasi secara intensif terhadap tiga responden yang memiliki karakteristik yang sangat sesuai dengan fokus penelitian. Tujuan dari observasi ini adalah untuk memastikan bahwa fenomena yang ditemukan dalam penelitian memang benar-benar sesuai dengan apa yang ingin diteliti. Pada metode **wawancara**, peneliti melakukan wawancara dengan tiga responden terpilih sebagai salah satu metode pengumpulan data. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk memperoleh informasi yang spesifik dan mendalam dari responden, sehingga dapat digunakan untuk menganalisis dan menjawab pertanyaan penelitian.

Selain melakukan wawancara, peneliti juga menggunakan **kuesioner dan survey** sebagai alat untuk mengumpulkan data. Kuesioner digunakan untuk mendapatkan informasi tambahan yang mungkin tidak terungkap dalam wawancara, atau untuk mendapatkan data yang bersifat kuantitatif. Dengan demikian, peneliti dapat memperoleh data yang lebih lengkap dan mendalam untuk menganalisis fenomena yang diteliti.

2. Data Sekunder

Mengacu pada Sri Wahyuni (2022), data sekunder adalah informasi yang telah dikumpulkan dan dipublikasikan oleh pihak lain sebelum penelitian dilakukan, seperti data yang terdapat dalam laporan penelitian sebelumnya,

publikasi ilmiah, atau catatan historis. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari berbagai sumber, seperti jurnal ilmiah, laporan pemerintah, dan dokumen pribadi, dan berfungsi sebagai data pelengkap untuk memperkaya analisis data primer dan memberikan konteks yang lebih luas terhadap temuan penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode dokumentasi untuk mengumpulkan data.

Metode dokumentasi, khususnya melalui foto, digunakan untuk merekam perilaku responden dalam kehidupan sehari-hari. Tujuannya adalah untuk mendapatkan bukti visual yang dapat memperkuat data yang diperoleh dari metode pengumpulan data lainnya, seperti wawancara. Dengan demikian, peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih lengkap dan akurat tentang fenomena yang sedang diteliti.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang sangat memperhatikan kualitas data yang dikumpulkan. Peneliti kualitatif berusaha untuk mendapatkan data yang mendalam dan akurat sehingga dapat menghasilkan temuan yang valid dan dapat diandalkan. Fokus utama penelitian kualitatif adalah pada pemahaman mendalam terhadap fenomena sosial, bukan hanya pada generalisasi statistik. Pilihan teknik pengumpulan data yang tepat merupakan faktor kunci dalam menghasilkan penelitian yang berkualitas, karena teknik yang tepat akan memastikan bahwa data yang diperoleh relevan, akurat, dan dapat diandalkan untuk

menjawab pertanyaan penelitian. Untuk mengumpulkan data yang relevan dan mendalam, penelitian ini menggunakan berbagai teknik pengumpulan data, seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi, dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang fenomena yang diteliti yang dijabarkan sebagai berikut:

3.5.1 Observasi

Menurut Sri Wahyuni (2022), observasi memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data secara langsung dari lapangan dengan mengamati perilaku responden dalam situasi yang nyata. Data yang diperoleh dari observasi ini sangat berharga karena dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan kaya tentang fenomena yang sedang diteliti. Observasi merupakan langkah penting dalam penelitian ini, karena melalui observasi, peneliti dapat secara langsung memverifikasi apakah karakteristik responden yang telah dipilih sesuai dengan fokus penelitian, sehingga meningkatkan validitas temuan penelitian.

3.5.2 Wawancara

Wawancara adalah sebuah teknik pengumpulan data yang melibatkan interaksi langsung antara peneliti dan responden. Tujuan utama wawancara adalah untuk memperoleh informasi secara langsung dari sumbernya, yaitu responden. Hal ini sesuai dengan pendapat Sri Wahyuni (2022) yang

menyatakan bahwa wawancara merupakan alat yang efektif untuk mengumpulkan data kualitatif yang kaya dan mendalam. Untuk memperoleh data yang mendalam dan akurat, peneliti melakukan wawancara mendalam dengan tiga responden yang telah dipilih secara purposif, dengan tujuan untuk menggali informasi yang relevan dan mendukung analisis data lebih lanjut. Untuk memastikan bahwa data wawancara dapat tercatat secara lengkap dan akurat, peneliti menggunakan kombinasi antara buku catatan dan perekam suara. Buku catatan digunakan untuk mencatat poin-poin penting selama wawancara, sedangkan perekam suara digunakan untuk merekam seluruh percakapan secara detail.

Untuk mengatasi kendala dalam wawancara, seperti kerahasiaan atau ketidaknyamanan responden, peneliti menyediakan kuesioner sebagai alternatif. Kuesioner ini memungkinkan responden untuk memberikan jawaban secara tertulis dan anonim, sehingga dapat memperoleh data yang lebih lengkap dan akurat.

KISI – KISI WAWANCARA (Responden)

Variabel Penelitian	Aspek	Indikator	Butir Pertanyaan	Ket
Kecanduan Teknologi	Kecanduan	a.Teknologi	1. Apakah anda merupakan pengguna teknologi di era globalisasi ini? 2. Bagaimana pandangan anda mengenai	

			perkembangan teknologi pada saat ini? 3. Menurut anda teknologi seperti apa yang mempengaruhi kehidupan sehari – hari?	
		b. Media Sosial	. Apakah anda bermain media sosial? 5. Apakah di era globalisasi ini anda sering bersosialisasi melalui media sosial? 6. Seberapa lama anda bermain media sosial setiap harinya	
		c. Faktor	7. Untuk apa anda bermain media sosial? 8. apa yang membuat anda bermain media sosial dengan waktu yang lama?	
		d. Dampak	9. menurut anda apakah dampak yang didapatkan jika anda bermain media sosial dengan waktu yang lama? 10. Menurut anda apakah media sosial bisa	10

			memberikan kita pasangan?	
Kecanduan Aplikasi Kencan Online	Aplikasi Kencan Online	a. Kencan online	1. apakah anda termasuk pengguna aplikasi kencan online? 2. seperti apa bentuk aplikasi kencan online? 3. bagaimana cara bermain aplikasi kencan online? 4. apakah anda nyaman bersosialisasi secara virtual seperti ini?	
		b.Faktor	5. mengapa anda menggunakan aplikasi kencan online? 6. mengapa anda ingin mempunyai pasangan?	
		c.Dampak	7. berapa lama waktu yang dihabiskan anda untuk bermain aplikasi ini? 8. apakah anda sudah bertemu orang yang anda kenal melalui aplikasi ini? 9. bisakah ceritakan pengalaman anda menggunakan aplikasi ini? 10. menurut anda apa dampak dari	10

			penggunaan aplikasi ini?	
Total				20

KISI – KISI WAWANCARA (Responden pendukung)

Variabel Penelitian	Aspek	Indikator	Butir Pertanyaan	Ket
Kecanduan Aplikasi Kencan Online	Kecanduan	a. Media Sosial	1. Apakah dia sering bermain media sosial? 2. seberapa sering atau lama dia bermain media sosial? 3. apakah dia lebih menyukai bersosialisasi melalui media sosial dari pada dunia nyata?	
		b. Faktor	4. Kenapa dia lebih menyukai bersosialisasi melalui media sosial dari pada dunia nyata? 5. Menurut anda apa yang menyebabkan dia seperti itu?	
		c. Dampak	6. Menurut anda dampak apa yang dia alami?	6
	Aplikasi Kencan Online	a. Aplikasi Kencan Online	7. apakah dia benar menggunakan aplikasi kencan online? 8. sudah berapa	

			lama dia menggunakan aplikasi ini?	
		b.Faktor	9. bagaimana awalnya dia mengenal aplikasi kencan online? 10. mengapa dia menggunakan aplikasi kencan online?	
		c.Dampak	11. apakah dia sudah bertemu dengan teman virtualnya melalui aplikasi ini? 12. apakah ada pengalaman dia menggunakan aplikasi kencan online?	6
Total				12

3.5.3 Dokumentasi

Dan yang terakhir yaitu ada dokumentasi, yang merupakan langkah pendukung sebagai bukti bahwa data – data penelitian memanglah nyata. Menurut Sri Wahyuni (2022:51) dokumentasi merupakan bagian pendukung dari suatu penelitian yang berbentuk foto, tulisan, atau data penting lainnya seperti data statistic untuk mendukung suatu penelitian yang dilakukan. Dalam hal ini dokumentasi adalah suatu hal yang sangat penting dalam penelitian karena sebagai bentuk pendukung bahwa penelitian ini benar – benar dilakukan tanpa adanya manipulasi agar menunjukkan penelitian ini adalah penelitian yang berkualitas.

3.6 Teknik Analisis Data

Setelah data penelitian terkumpul, langkah selanjutnya adalah melakukan analisis data. Analisis data merupakan proses pengolahan dan interpretasi data yang bertujuan untuk memberikan makna dan menjawab pertanyaan penelitian. Analisis data merupakan tahap yang sangat krusial dalam penelitian, karena pada tahap inilah data yang telah dikumpulkan diolah dan diinterpretasikan untuk menghasilkan temuan yang valid dan dapat diandalkan. Kualitas analisis data secara langsung akan mempengaruhi kualitas keseluruhan penelitian.

Sebelum data dapat dianalisis, perlu dilakukan proses pengolahan data awal yang disebut transkripsi dan coding. Proses ini sangat penting karena akan mempersiapkan data agar lebih terstruktur dan mudah dianalisis.

1. Transkrip Wawancara

Transkripsi merupakan proses yang menuntut ketelitian tinggi, di mana transkriptor harus memiliki kemampuan mendengarkan secara cermat, menuliskan kata-kata secara akurat, dan menginterpretasi nuansa bahasa yang digunakan dalam percakapan untuk menghasilkan transkrip yang lengkap dan akurat. Transkripsi adalah proses yang krusial dalam penelitian kualitatif, mengubah rekaman audio menjadi teks yang dapat dianalisis secara mendalam. Proses ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola, tema, dan makna tersembunyi dalam data, sehingga menghasilkan temuan penelitian yang lebih akurat dan komprehensif.

Kemampuan untuk melakukan transkripsi merupakan keterampilan yang sangat

penting bagi peneliti kualitatif. Dengan memahami proses transkripsi, peneliti dapat memastikan bahwa data yang diperoleh dari wawancara atau rekaman lainnya dapat diolah dan dianalisis secara efektif, sehingga menghasilkan temuan penelitian yang berkualitas. Transkripsi merupakan langkah penting dalam penelitian kualitatif. Data kualitatif yang diperoleh dari wawancara atau observasi biasanya dalam bentuk audio atau video. Untuk dapat menganalisis data tersebut secara mendalam, data tersebut perlu diubah menjadi bentuk teks melalui proses transkripsi. Transkrip inilah yang kemudian akan menjadi dasar untuk analisis lebih lanjut.

Meskipun sering dianggap sebagai bagian dari pengumpulan data, transkripsi juga merupakan tahap awal analisis data, di mana peneliti mulai membuat interpretasi awal terhadap data (Woods, 2020). Transkripsi manual memberikan fleksibilitas bagi peneliti untuk membuat keputusan-keputusan penting terkait bagaimana data wawancara direpresentasikan dalam bentuk teks. Dengan demikian, peneliti dapat secara aktif membentuk arah analisis data dan memastikan bahwa data yang dianalisis relevan dengan tujuan penelitian.

Transkripsi dalam penelitian kualitatif bukan hanya sekadar menyalin kata-kata secara literal, tetapi juga melibatkan proses interpretasi yang mendalam terhadap berbagai aspek komunikasi, termasuk intonasi, nada suara, dan ekspresi wajah, untuk menghasilkan transkrip yang kaya akan makna dan mencerminkan nuansa percakapan secara keseluruhan. Analisis terhadap isyarat non-verbal memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang lebih holistik tentang pengalaman dan

perspektif peserta. Detail-detail kecil dalam transkripsi, seperti nada suara dan bahasa tubuh, dapat memberikan petunjuk penting tentang makna yang tersembunyi dalam data dan memungkinkan analisis yang lebih mendalam.

2. Coding

Pengkodean data merupakan langkah krusial dalam penelitian kualitatif, karena proses inilah yang memungkinkan peneliti untuk mengorganisasi dan memberikan makna pada data mentah, sehingga dapat menghasilkan temuan penelitian yang lebih mendalam dan bermakna. Kualitas pengkodean secara langsung akan mempengaruhi kualitas abstraksi data dan kesimpulan penelitian. Setiap peneliti yang ingin melakukan analisis kualitatif secara mendalam dan menghasilkan temuan yang berkualitas harus menguasai teknik pengkodean data. Keterampilan ini memungkinkan peneliti untuk mengorganisasi, menginterpretasi, dan memberikan makna pada data kualitatif secara sistematis.

Meskipun penelitian kualitatif semakin populer di Indonesia, namun literatur yang membahas secara mendalam tentang teknik pengkodean data, yang merupakan langkah krusial dalam analisis data kualitatif, masih relatif terbatas. Sebelum mempelajari teknik-teknik pengkodean data, peneliti perlu memahami terlebih dahulu apa yang dimaksud dengan kode dalam konteks penelitian kualitatif. Pemahaman konsep kode ini akan membantu peneliti dalam memilih dan menerapkan teknik pengkodean yang tepat, sehingga dapat menganalisis data secara efektif.

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus kualitatif dengan analisis

induktif. Peneliti akan memulai dengan mendeskripsikan secara rinci kasus yang diteliti, kemudian secara bertahap membangun pemahaman yang lebih luas dan mendalam melalui identifikasi pola, tema, dan makna yang muncul dalam data, sehingga dapat menarik kesimpulan yang bermakna dan relevan dengan konteks penelitian.

Analisis data merupakan proses yang komprehensif yang dimulai dari pengumpulan data melalui berbagai teknik, seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi, hingga pada tahap pengorganisasian, interpretasi, dan penarikan kesimpulan dari data yang telah dikumpulkan. Data yang diperoleh dari berbagai sumber kemudian disusun dan diorganisasikan secara sistematis ke dalam kategori-kategori yang relevan, sehingga memudahkan peneliti dalam mengidentifikasi pola dan hubungan antar data, dan pada akhirnya dapat menarik kesimpulan yang akurat dan dapat diandalkan. Proses analisis data penelitian melibatkan beberapa tahapan yang dipaparkan sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui berbagai teknik, seperti observasi langsung, wawancara mendalam, dan pengumpulan dokumen. Kegiatan ini bertujuan untuk memperoleh data primer yang relevan dan akurat dari lapangan, sehingga dapat digunakan sebagai dasar untuk analisis lebih lanjut dan menjawab pertanyaan penelitian.

2. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses menyaring dan mengorganisasi data mentah yang diperoleh dari lapangan, dengan tujuan untuk menyederhanakan data dan memfokuskan analisis pada informasi yang paling relevan dengan pertanyaan penelitian, sehingga peneliti dapat memperoleh temuan yang lebih akurat dan mendalam.

Mengingat jumlah data yang diperoleh dari penelitian kualitatif cenderung sangat besar, maka proses reduksi data menjadi sangat penting. Reduksi data dilakukan untuk menyederhanakan dan mengorganisasikan data mentah, sehingga peneliti dapat fokus pada informasi yang paling relevan dan menarik kesimpulan yang akurat dan mendalam.

Melalui proses reduksi data, peneliti dapat memperoleh gambaran yang jelas tentang hasil penelitian yang telah dicapai. Jika data yang ada sudah cukup untuk menjawab pertanyaan penelitian, maka peneliti dapat langsung menarik kesimpulan. Namun, jika masih terdapat celah dalam data, peneliti dapat memutuskan untuk mengumpulkan data tambahan guna memperkaya temuan penelitian.

3. Penyajian Data

Setelah proses reduksi data selesai, langkah selanjutnya adalah menyajikan data dalam bentuk yang jelas dan menarik, seperti tabel, grafik, atau narasi. Tujuan dari penyajian data adalah untuk memvisualisasikan pola, tema, dan temuan yang muncul dari analisis data, sehingga memudahkan peneliti dan pembaca dalam memahami hasil penelitian. Penyajian data merupakan tahap akhir dalam penelitian di mana

peneliti menyusun dan menyajikan data yang telah dianalisis dalam bentuk yang mudah dipahami, sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas tentang hasil penelitian.

Tujuan utama penyajian data adalah untuk menyusun dan menyajikan temuan penelitian dalam bentuk yang jelas, terstruktur, dan menarik, sehingga dapat memberikan gambaran yang komprehensif tentang fenomena yang diteliti dan memudahkan pembaca dalam memahami makna dan implikasi temuan tersebut. Penyajian data dapat dilakukan melalui berbagai cara, mulai dari penyajian naratif yang deskriptif hingga visualisasi data menggunakan diagram, grafik, atau tabel. Pilihan bentuk penyajian tergantung pada jenis data yang dianalisis dan tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti.

Miles dan Huberman (1984) dalam Sugiyono (2010, hlm. 341) menjelaskan bahwa penyajian data dalam penelitian kualitatif merupakan langkah penting untuk meningkatkan kredibilitas temuan penelitian. Dengan menyajikan data secara jelas dan sistematis, peneliti dapat memberikan bukti empiris yang kuat dan memungkinkan pembaca untuk menilai secara independen kualitas dan validitas temuan penelitian. Penyajian data dalam bentuk naratif, diagram, dan grafik bertujuan untuk memberikan bukti empiris yang kuat dan meyakinkan mengenai temuan penelitian. Dengan menyajikan data secara visual, peneliti dapat menunjukkan secara jelas bagaimana data yang diperoleh dari lapangan mendukung kesimpulan yang dihasilkan, sehingga meningkatkan kredibilitas dan validitas penelitian.

Penyajian data merupakan tahap penting dalam penelitian, di mana semua data yang diperoleh dari berbagai sumber disusun dan diorganisasikan secara sistematis. Tujuannya adalah untuk memberikan gambaran yang komprehensif tentang hasil penelitian, sehingga peneliti dapat mengevaluasi kelengkapan data dan menarik kesimpulan yang valid dan dapat diandalkan.

4. Kesimpulan atau verifikasi data

Setelah data disajikan dalam bentuk yang jelas dan terstruktur, peneliti akan melakukan analisis mendalam untuk menarik kesimpulan yang valid dan dapat diandalkan. Proses verifikasi dilakukan untuk memastikan bahwa kesimpulan yang diperoleh sesuai dengan data yang ada dan tujuan penelitian. Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir yang sangat penting dalam siklus penelitian, di mana peneliti akan mengintegrasikan semua temuan yang diperoleh dari proses pengumpulan data, analisis data, dan penyajian data untuk menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan.

Dengan mereduksi data, peneliti telah menyaring informasi yang relevan sehingga memudahkan dalam mengidentifikasi pola, tema, dan hubungan antar data. Hal ini memungkinkan peneliti untuk menarik kesimpulan yang akurat dan relevan dengan pertanyaan penelitian secara lebih efisien. Sebelum menarik kesimpulan akhir, peneliti perlu melakukan verifikasi terhadap kesimpulan sementara yang diperoleh dari analisis data. Proses verifikasi ini bertujuan untuk memastikan bahwa kesimpulan yang diambil sudah sesuai dengan data yang ada dan tidak terdapat bias

atau kesalahan interpretasi. Jika ditemukan ketidaksesuaian, peneliti dapat melakukan penyesuaian terhadap analisis data atau bahkan mengumpulkan data tambahan.

Setelah melakukan verifikasi terhadap data yang telah direduksi, peneliti menyajikan kembali data yang telah diperbaiki untuk melakukan analisis lebih lanjut. Langkah ini memungkinkan peneliti untuk menarik kesimpulan yang lebih akurat dan dapat diandalkan, serta meningkatkan kualitas keseluruhan penelitian. Setelah menarik kesimpulan akhir, peneliti perlu melakukan verifikasi ulang terhadap data yang telah dianalisis untuk memastikan bahwa kesimpulan yang diperoleh sudah sesuai dengan data yang ada dan dapat dipertanggungjawabkan. Langkah ini merupakan tahap akhir yang krusial dalam penelitian untuk memastikan kualitas dan reliabilitas temuan yang dihasilkan.

3.7 Teknik Penyajian Hasil Analisis

Setelah peneliti melakukan tugasnya dalam mengolah data penelitiannya dan tentunya sudah menarik kesimpulan sekaligus verifikasi data dalam penelitiannya, langkah paling akhir dalam penelitian ini adalah bagaimana peneliti tersebut menyajikan hasil penelitiannya. Dalam hal ini teknik penyajian hasil analisis ada 2 cara yaitu dengan cara formal dan informal. Teknik formal adalah penyajian hasil analisis data dengan cara menggunakan aturan – aturan tertulis dalam melakukan penelitian, cara formal meliputi menggunakan rumus, diagram, gambar dan tabel dalam menyajikan data hasil analisis penelitiannya. Sedangkan teknik informal adalah teknik penyajian analisis data menggunakan kata – kata deskriptif seperti

menjelaskan apa yang ditemukan dalam penelitiannya kemudian bagaimana mengolah data tersebut dan bagaimana hasil analisisnya disajikan dengan kata – kata deskriptif dalam bahasa normal.